

SKRIPSI
MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI
INDONESIA (STUDI ATAS PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR
PONOROGO)

Diajukan Untuk Memenuhi tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :
Muhammad Khoirul Maarif
31501402098

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

2021

Semarang, 29 Juli
2021

Nama : Ahmad Muflihini S.Pd.I,
M.Pd.
Lamp : 2 (Dua) Exsemplar
Hal : Naskah Skripsi

**NOTA
PEMBIMBING**

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama
Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamualaikum W r. W b

Setelah saya bimbing dengan baik, maka naskah skripsi saudara:

Nam : Muhammad Khoirul Ma'arif
NIM : 31501402098
Judul : MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
ISLAM MODERN DI INDONESIA (STUDI
ATAS PONDOK
MODERN DARRUSALAM GONTOR PONOROGO)

Mohon dapat dimunaqasahkan

Dosen Pembimbing



Ahmad Muflihini S.Pd.I, M.Pd.



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
 Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
 email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **MUHAMMAD KHOIRUL MAARIF**
Nomor Induk : 31501402098
Judul Skripsi : **MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI INDONESIA (STUDI ATAS PONDOK MODERN DARRUSALAM GONTOR PONOROGO)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Sabtu, 28 Dzulhijjah 1442 H.
7 Agustus 2021 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangand gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
 Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Drs. M. Muhtar Artin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Penguji I

Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Penguji II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing I

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

Pembimbing II

Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Penguji II



Mengetahui

Pembimbing

Ahmad Muflihun S.Pd.I., M.Pd.



MOTTO

Jawaban sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa.

Kegagalan adalah batu loncatan menuju kesuksesan

Dengan semangat yg tinggi mengubah haluan hidup pribadi hidup yang awalnya buruk menjadi lebih baik akan mewujudkan keyakinan yg lebih tinggi mencapai kesuksesan dalam hidup.



DEKLARASI
Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis mengatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- Skripsi ini tidak berisi material yang di tulis oleh orang lain
- Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.



Semarang, 10 Maret 2021

Penulis

Muhammad Khoirul Maarif

31501402098

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Model Pengembangan Pendidikan Islam Modern di Indonesia (Studi Atas Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang.

Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Muhamad Muhtar Arifin Shaleh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah merestui pembahasan judul skripsi ini.
2. Bapak Ahmad Muflihun S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak H. Sarjuni S.Ag., M.Hum. Selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap semangat dalam belajar.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan. Sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Pimpinan perpustakaan Universitas dan Fakultas Agama Islam Unissula, yang telah memberikan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ibu dan bapakku tercinta (Ibu Siti Mi'atun dan Ahmad Sholeh S.Ag.), yang telah senantiasa mendo'akan, memberikan dorongan moral, maupun material kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sungguh, letupan cinta-kasih beliau yang tak terhingga, senantiasa penulis rasakan kapan pun dan di manapun penulis berpijak.
7. Kakaku tercinta, (Zahrotun Nurul Majidah) terima kasih atas do'a, senyum dan semangatnya.
8. Teman-teman Jurusan Tarbiyah angkatan 2014 semua tanpa terkecuali terimakasih atas do'a dan bantuannya.
9. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan dari yang diharapkan, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Maret 2021

Muhammad Khoirul Maarif

31501402098

DAFTAR ISI

JUDUL	1
PENGESAHAN	2
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
BAB I PENDAHULUAN	
A. Alasan Pemilihan Judul	11
B. Penegasan Istilah	14
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan Penulisan Skripsi	16
E. Metode Penulisan Skripsi.....	16
F. Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Dasar Pendidikan Islam	20
B. Pesantren	33
BAB III MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO JAWA TIMUR	
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Daarussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.....	44
B. Model Pengembangan Pendidikan Islam Modern Pondok Pesantren Modern Daarussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.....	49
BAB IV ANALISIS RELEVANSI MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO JAWA TIMUR TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER.	

A. Analisis Relevansi Manajemen Kelembagaan dan Organisasi Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.....	64
B. Analisis Relevansi Kurikulum pendidikan pesantren Gontor.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Indonesia adalah negara yang termasuk memiliki kekayaan luar biasa. Pandangan ini setidaknya didasarkan pada bukti-bukti nyata sumber daya negara ini yang melimpah ruah. Dalam konteks sumber daya alam (SDA) misalnya, negara kita seolah seperti serpihan surga. Indonesiamempunyai PT Freeport yang merupakan tambang emas terbesar dan dapat menghasilkan emas dengan kualitas terbaik di dunia. Ia juga mempunyai cadangan gas alam paling besar di seantero dunia yang ada di Blok Natuna.

Sementara dalam konteks sumber daya manusia (SDM), Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia setelah Cina, Amerika Serikat, dan India. Namun sayangnya, melimpahnya SDA dan SDM Indonesia tersebut nampaknya belum bisa diberdayakan secara maksimal. Kurang maksimalnya pengelolaan SDA kita misalnya bisa dilihat dari bagaimana PT Freeport dikelola. Hasil tambang emas Freeport yang seharusnya bisa dinikmati oleh penduduk Indonesia, tapi justru diganggu dan dieksploitasi secara besar-besaran oleh perusahaan tambang asal Amerika Serikat. Sementara kita sebagai pemilik tanah, hanya diberi 1% saja dari hasil yang sedemikian besar itu selama bertahun-tahun. Baru-baru ini memang ada renegotiasi terkait dengan perpanjangan kontrak kerja dan pembagian hasil PT Freeport, namun tetap saja Indonesia masih belum sepenuhnya terbebas dari kolonialisme ekonomi asing. Sampai kapan kita merdeka dari Asing pun juga belum jelas titik terangnya.

Bukti bahwa pemberdayaan SDM kita belum maksimal bahkan mengarah pada hasil pengembangan SDM yang memprihatinkan bisa kita lihat dari posisi prestasi SDM Indonesia di kancah global dan bagaimana perilaku serta peradaban yang diperlihatkan masyarakat kita, dari anak-anak sampai mereka yang telah dewasa sekalipun. Misalnya dalam hal prestasi di berbagai bidang, Indonesia selalu

menempati posisi menengah ke bawah di kancah internasional. Kalaupun ada beberapa yang menonjol, biasanya tidak ada perhatian khusus dalam pengembangannya. Apalagi yang sangat menyakitkan dahi, dewasa ini, kita sering mendapati anak-anak yang kurang sopan dalam bertutur kata dan berperilaku, bahkan kita sangat miris mendengar berita-berita yang menginformasikan tentang tindakan-tindakan amoral yang dipertontonkan anak-anak di sekitar kita. Sebut saja misalnya kasus “*bullying*” pelajar di antara sesama temannya sendiri yang sampai membuat trauma, kasus tawuran para pelajar SMA yang dari dulu sampai sekarang masih saja sering terjadi, para pelajar putri yang hamil di luar nikah dan melahirkan di toilet, pelajar bolos sekolah dan mabuk-mabukan, bahkan sekarang sudah ada kasus seorang siswa yang berani membunuh gurunya. Tidak jauh berbeda, para mahasiswa yang digadang-gadang mampu mengemban tugas sebagai *agent of change* dan *social control* juga memiliki perilaku yang tidak berbeda jauh dengan siswa-siswi di SMU tersebut. Budaya akademik tinggi dan semangat belajar seperti membaca, menulis dan berdiskusi para mahasiswa tempo dulu, sekarang sudah tidak begitu terlihat di sudut-sudut kampus dan kamar-kamar kos. Sebaliknya, mall, warung kopi, café, dan tempat-tempat nongkrong yang strategis selalu dipadati oleh mereka para mahasiswa generasi penerus bangsa.

Tidak kalah memprihatinkan, warga negara kita yang kebetulan menduduki jabatan di pemerintahan pusat dan daerah pun seolah terus memberi contoh-contoh yang kurang baik. Mereka yang duduk di pemerintahan di ranah eksekutif, legislatif, dan bahkan yudikatif, tidak henti-hentinya melakukan tindakan-tindakan yang kita sebut sebagai tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) secara massif (<http://nasional.kompas.com/read/2018/09/04/08512451/kasus-dprd-kota-malang-korupsi-massal-yang-mengkhawatirkan>). Parahnya, perilaku-perilaku koruptif ini telah merebak, menjamur, dan menyusup ke sendi-sendi pemerintahan kita dari berbagai levelnya dan menjadi obrolan memilukan di ruang-ruang publik. Kualitas SDM yang kurang dan pengelolaan SDA yang kurang maksimal di negeri ini, menurut hemat penulis mengindikasikan bahwa dunia pendidikan sebagai kawah candradimuka yang

memiliki tanggung jawab melahirkan SDM unggul bisa dibilang belum mampu memainkan perannya secara maksimal. Oleh sebab itu, tidak berlebihan kiranya jika obrolan serius seputar dunia pendidikan untuk mencari formula sistem pendidikan yang tepat bagi negeri ini terus saja dilakukan.

Hampir menjadi kesepakatan umum, hingga sekarang pendidikan masih selalu digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di segala bidang, sekaligus mewariskan nilai-nilai moral dan kebudayaan sehingga ia menempati posisi yang strategis dan sentral di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Furchan, 2004: 14). Karena itulah tidak mengherankan jika darinya lahir sebuah tesis ekstrim yang mengatakan bahwa, maju atau mundurnya sebuah peradaban negara, ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang terbangun di dalamnya.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional harus ikut andil secara dinamis dan proaktif dalam mewujudkan tatanan sosial yang lebih mapan. Kehadirannya diharapkan mampu memberi kontribusi berarti dan membawa angin segar perubahan bagi perbaikan kehidupan masyarakat negara ini, baik secara intelektual, emosional, spiritual dan keterampilannya (*skill*) (Ma'arif, 2004: 5). Sesungguhnya, pendidikan Islam bukan sekadar media yang difungsikan untuk mengurus kepribadian umat manusia supaya memiliki pribadi baik dan terbebas dari dampak negatif globalisasi. Tetapi lebih jauh dari itu, yang paling urgen dari pendidikan Islam adalah bagaimana nilai-nilai akhlaq yang telah diinternalisasikan pendidikan Islam tersebut mampu membebaskan umat manusia dari belenggu dan himpitan ekonomi, kebodohan, juga keterbelakangan peradaban (Ma'arif, 2004: 5).

Di Indonesia, pendidikan Islam telah lahir sebelum Indonesia lahir menjadi sebuah negara (Karim, 2007: 42). Namun, hingga kini pendidikan Islam masih berada pada posisi yang problematik dan memiliki kondisi yang (secara umum) masih relatif memprihatinkan. Menurut Azyumardi Azra, ketika negara ini menghadapi tantangan-tantangan zaman dan berbagai problematika kompleks yang membenang kusut sekaligus susah teruraikan, pendidikan Islam belum mampu memainkan

perannya (Azra, 2005: vi). Tidak hanya Azra, Tilaar sebagai ahli pendidikan Indonesia pun juga mengamini pandangan Azra tersebut (Bakar dan Surohim, 2005: 3).

Dalam pandangan Sutrisno, kondisi pendidikan Islam sebagaimana yang telah diungkapkan di atas disebabkan karena pendidikan Islam itu sendiri yang belum bisa melepaskan dirinya dari beberapa belenggu krisis yang berkepanjangan. (Sutrisno, 2006: 57). Krisis-krisis pendidikan Islam itu antara lain; krisis konseptual, krisis kelembagaan, krisis orientasi, dan krisis metodologi (Sutrisno, 2006: 57). Krisis-krisis tersebut pada gilirannya menyebabkan pendidikan Islam dipandang sebelah mata oleh masyarakat (Tolkhah dan Barizi, 2004: 10-11). Karena alasan-alasan itulah, maka kiranya tidak berlebihan jika pengembangan pendidikan Islam menjadi sangat urgen, bahkan sebuah keniscayaan.

Bertolak dari fenomena penyelenggaraan pendidikan Islam Indonesia yang telah dipaparkan di atas, maka penting untuk dilakukan *research* di pesantren Daarussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur dengan dua pertimbangan penting, *pertama*, PP. Daarussalam Gontor Ponorogo dipandang oleh masyarakat luas sebagai ponpes yang berhasil melakukan transformasi dan modernisasi pendidikan Islam sehingga mampu menghasilkan manusia paripurna, yakni ulama-intelektual dan intelektual-ulama yang memiliki peran serta pengaruh besar di Indonesia. *Kedua*, Para Trimurti dan pengasuh Gontor juga dikenal masyarakat luas memiliki pandangan-pandangan berkemajuan dan memiliki pola pikir yang inklusif (*open minded*), serta memiliki sikap dan keteladanan yang baik.

B. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahan dalam makna istilah yang ada dalam judul skripsi yang diangkat, serta supaya lebih mudah dipahaminya judul penelitian ini, maka penjelasan mengenai istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini menjadi penting. Berikut ini akan dijelaskan definisi istilah-istilah dari judul penelitian ini.

1. Model

Pada umumnya model dimaknai sebagai kerangka konseptual yang dipakai untuk memberikan petunjuk dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Pemakaian istilah “Model” seringkali kita temui dalam dunia fashion. Sesungguhnya, pada sebuah aktifitas pembelajaran istilah “Model” juga sering digunakan. Sebab model dalam pembelajaran bisa dimaknai sebagai pola yang dipakai untuk menyusun kurikulum, mengelola materi, serta memberikan petunjuk bagi guru kelas. Dalam perspektif Abimanyu dkk. model dipandang sebagai kerangka konseptual yang dipakai dalam melaksanakan sebuah kegiatan (Soli dkk, 2008: 311). Berdasarkan beberapa pengertian itu dapat disimpulkan model adalah suatu pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.

2. Pengembangan

Pengembangan adalah upaya yang dilaksanakan dengan sadar, terukur, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki sesuatu, sehingga produk dapat mewujudkan lebih baik, lebih unggul, dan bermutu.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembimbingan dan arahan optimal mungkin kepada seseorang melalui ajaran Islam supaya seseorang individu dapat tumbuh dan berkembang selaras dengan harapan yang dicita-citakan.

4. Modern

Istilah modern berasal dari kata Latin, *modo*, yang berarti “barusan”. Dan kata modern secara leksikal adalah terbaru; mutakhir (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2002: 751). Sedangkan Pius A Partanto mengartikan modern dengan cara baru; secara baru; model baru; bentuk baru; kreasi baru; dan mutakhir .

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, maka ada beberapa pertanyaan penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo?
2. Bagaimana relevansi model pengembangan pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia?

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis model pengembangan pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis relevansi model pengembangan pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini mendeskripsikan kejadian di lapangan secara alami dengan model studi kasus positif tentang model pengembangan pendidikan Islam modern di PP. Daarussalam Gontor, Mlarak, Ponorogo, Jawa Timur. Sebab, pesantren ini sering disebut sebagai pesantren modern di Jawa Timur, bahkan di Indonesia.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan fenomenologis (*phenomenology approach*) yang bermaksud mendeskripsikan fenomena yang terjadi. Biklen dan Bogdan menjelaskan bahwa “*research with a phenomenological approach to understanding the meaning of phenomena that are interrelated with society in certain situations*” (Bogdan dan Biklen, 1989: 25). Pendekatan fenomenologis ini adalah metode yang tepat untuk mengungkap fenomena pengembangan pendidikan Islam modern di pondok pesantren modern Daarussalam Gontor Ponorogo, sekaligus menganalisis relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memperoleh data dari ; (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan maksud untuk menggali data lisan yang bersumber dari responden seperti para kyai, para ustadz, para santri dan tokoh-tokoh masyarakat sekitarsebagai sumber primer untuk memperoleh gambaran tentang model pengembangan pendidikan Islam modern di PP. modern Daarussalam Gontor. Sementara data skundernya bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, makalah-makalah, dan seterusnya (2) observasi digelar untuk melihat secara cermat terhadap sejumlah hal penting seperti desain model pendidikan Islam modern yang dikembangkan dan diterapkan, melihat model komponen pendidikan yang dikembangkan, melihat fasilitas dan sarana pendidikan, jalannya proses pendidikan Islam modern, dan sebagainya. (3) Dokumentasi digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data dan sistem pengembangan pendidikan Islam modern yang ada.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Berikut akan dijelaskan mengenai prosedur pengumpulan data pada penelitian ini:

1. *Prosedur interview*. Wawancara pertama kali dilaksanakan secara terstruktur kepada sumber primer, yaitu para kyai, para ustadz, para santri dan tokoh-tokoh masyarakat setempat yang mengetahui gambaran tentang model pengembangan

pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren modern Daarussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

2. *Prosedur observasi*. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung, cermat, dan teliti terhadap objek penelitian. Sasaran penelitian yang diamati meliputi sejumlah hal penting seperti bagaimana desain model pendidikan Islam modern yang dikembangkan dan diterapkan, bagaimana model komponen pendidikan yang dikembangkan, bagaimana fasilitas dan sarana pendidikan, bagaimana jalannya proses pendidikan Islam modern, dan sebagainya.
3. *Prosedur dokumentasi*. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan jalannya praktik model pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren modern Daarussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

5. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini, dilaksanakan melalui merujuk metode yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu; reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan serta verifikasi. *Pertama*, dengan langkah reduksi data. Di dalam langkah reduksi data ini, peneliti mereduksi data penelitian yang sudah terkumpul kemudian memilah-memilih data diperoleh, kemudian diambil data-data yang dapat menjawab rumusan masalah.

Tahapan selanjutnya adalah *display data*, proses ini adalah mengorganisasikan data dengan tujuan supaya lebih mudah menganalisis dan menyimpulkan data. Proses ini bisa dilakukan dengan cara membuat matrik, grafik, ataupun diagram. Dengan demikian, peneliti tidak bingung dalam melihat data yang campur aduk dan beragam. Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dan verifikasi data. Langkah ini dimulai dengan metode mencari pola, tema, relasi, yang mengarah pada rumusan masalah di atas, kemudian diakhiri dengan menarik simpulan sebagai hasil dari temuan penelitian.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Supaya lebih mudah dan sistematisnya penulisan ini, maka pembahasan dalam skripsi ini akan dikelompokkan menjadi beberapa bab dan sub-bab, yaitu:

BAB I terkait dengan pendahuluan yang merupakan pengantar dan gambaran umum dari penelitian. Tujuannya adalah memperkenalkan pola penelitian secara keseluruhan. Bab pertama ini mencakup alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, sistematika penulisan skripsi.

BAB II menjelaskan tentang Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori untuk menganalisis data yang diperoleh, yang meliputi tinjauan tentang konsep dasar pendidikan Islam dan akar pengertian modernisasi.

BAB III menjelaskan tentang profil Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo.

BAB IV terkait dengan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah. Yakni; *pertama*, penjelasan dan analisis mengenai bagaimana model pengembangan pendidikan Islam modern di Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, *Kedua*, bagaimana relevansi model pengembangan pendidikan Islam modern di PP. Daarussalam Gontor Ponorogo dengan upaya pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

BAB V yang berisi penutup. Bab terakhir ini, ditulis untuk menjelaskan kesimpulan dan intisari dari seluruh rangkaian penelitian, mulai dari awal sampai akhir. Harapannya agar lebih memudahkan pembaca dalam menangkap substansi dari temuan penelitian. Oleh karena sifat pengembangan keilmuan yang tidak jumud atau dinamis serta menyadari akan tidak adanya sebuah penelitian yang sempurna dan tidak luput dari kekurangan bahkan kesalahan, maka bab terakhir ini juga dilengkapi dengan saran-saran penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Memperbincangkan tentang pendidikan Islam, sesungguhnya ada pertanyaan mendasar yang harus dijawab terlebih dahulu, yaitu definisi Islam itu sendiri. Pandangan umum yang muncul di permukaan, Islam sebagai sebuah agama dipandang sebagai agama yang menuntun cara pandang dan cara hidup umatnya. Islam tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana menyembah Tuhannya melalui ibadah-ibadah ritus saja, tetapi lebih dari itu, Islam mengatur keseluruhan perilaku terpuji umat manusia sekaligus mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dari hal-hal yang paling kecil (aspek mikro) sampai hal-hal besar (aspek makro) demi menggapai perkenan Tuhan Yang Maha Esa (Madjid, 1999: 1). Karena itu, tidak mengherankan jika pembahasan mengenai pendidikan Islam akan muncul secara logis seiring dengan renungan tentang “Islam” itu sendiri.

Jika kita tilik misalnya dalam pandangan Munawir Syadzali, sesungguhnya di kalangan kaum muslimin, setidaknya terdapat empat pendapat mengenai pemikiran Islam yang sering menimbulkan kontroversi (Fadjar, 1999: 27-30). *Pertama*, Islam dipandang sebagai agama paling ahir dan penyempurna dari wahyu-wahyu yang turun sebelumnya yang memiliki ajaran mencakup semua aspek kehidupan umat manusia. Kalangan ini memiliki pandangan bahwa Islam adalah agama yang mengatur seluruh kehidupan umat manusia dari hal-hal yang paling kecil (mikro) seperti bagaimana adab makan dan tidur sampai pada hal-hal besar (makro) semisal masalah-masalah ekonomi, politik, hukum, pendidikan, seni, sosial-budaya, dan seterusnya. Kelompok ini biasanya dinamai dengan kelompok “universalis”, bersikap lebih radikal dalam memahami Islam dan skripturalis. Karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, kelompok ini harus merujuk kepada bagaimana pendidikan (secara sosiologis) yang diselenggarakan oleh Rasulullah dan sahabatnya.

Kedua, kelompok yang berasumsi bahwa Islam adalah agama yang hanya mengatur relasi antara manusia dengan Tuhannya. Islam baginya adalah agama yang selalu mengajak manusia kembali kepada kehidupan luhur dengan cara menjunjung budi pekerti mulia. Sementara urusan-urusan duniawi seperti bagaimana mengurus negara dan membangun peradaban, termasuk mengenai pendidikan, diserahkan penuh kepada kreativitas manusia itu sendiri. Kelompok ini menganggap bahwa pendidikan Islam itu tidak karena pendidikan dibangun tidak bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam melainkan bersumber dari akal-budi dan kreatifitas manusia.

Ketiga, Islam sebagai sebuah agama bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (larangan dan perintah) yang secara dinamis harus diterjemahkan dan dikontekstualisasikan dengan tempat, situasi-kondisi, dan waktu tertentu. Karena itu, di dalam agama Islam tidak terdapat penjelasan mengenai sistem ekonomi, sosial, politik, seni, budaya dan sebagainya yang baku dan eksplisit. Dalam konteks pendidikan misalnya, Islam hanya memberikan petunjuk tentang bagaimana prinsip-prinsip pendidikan menurut agama Islam. Diantaranya prinsipnya adalah tauhid atau aqidah sebagai fondasinya, hakikat dan tugas manusia di muka bumi, posisi dan urgensi ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Sementara hal-hal mengenai sarana-prasarana dan sejenisnya yang dibutuhkan demi tegaknya sistem pendidikan Islam, merupakan ranah *ijtihadi* yang harus diformulasikan secara mandiri oleh manusia. Dengan kata lain, Islam hanya menyediakan bahan bakunya, sementara manusia diberikan kebebasan sepenuhnya untuk berkreasi dalam menghadirkan sebuah sistem pendidikan yang ideal.

Keempat, Islam adalah petunjuk hidup yang menghidupkan. Tidak terdapat dalam Islam petunjuk yang baku dan bersifat operasional. Islam hanya memberi petunjuk operasional pada masalah-masalah tertentu yang khusus dan memang tidak membutuhkan interpretasi dari manusia. Misalnya, dalam hal ibadah *mahdhah*, waris, perkawinan, dan sebagainya. Sementara dalam masalah-masalah yang erat kaitannya dengan hajat hidup orang banyak, Islam hanya memberikan petunjuk umum seperti nilai, postulat, etik, aksioma, maupun hipotesis sejarah. Karenanya, dalam masalah

pendidikan pun Islam hanya menjelaskan tentang asas, tujuan, dan nilai-nilai Islam yang bisa digunakan untuk mengawal di dalam membangun sistem pendidikan. Keempat pemikiran Islam tersebut sesungguhnya tidak ada yang benar secara mutlak, dan yang benar secara mutlak adalah Islam itu sendiri. Manusia hanya berusaha menginterpretasikan teks wahyu semampunya dan hampir pasti di dalam menafsirkan wahyu tersebut dipengaruhi oleh *weltanschauung* dan subyektifitas masing-masing.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Perbincangan mengenai diskursus pendidikan, memang terasa sangat menarik dan seolah tidak pernah ada habisnya bagi semua kalangan, terlebih bagi *stakeholders* pendidikan. Sebab, selain karena memang problematika dan tantangan pendidikan yang memang sangat dinamis, posisi pendidikan dalam kehidupan umat manusia sebagai kebutuhan pokok yang tidak boleh tidak dipenuhi seumur hidupnya. Dengan kata lain, tanpa pendidikan manusia akan sulit menggapai sebuah kehidupan yang ideal. Karenanya, penyelenggaraan pendidikan selalu dicarikan formula idealnya, supaya ia mampu memainkan perannya secara maksimal. Dalam perjalanannya, pendidikan telah diartikan secara beragam oleh para ahli pendidikan, dan bahkan berbagai lapisan masyarakat pun turut ikut andil menyumbang pemikirannya. Kendati demikian, sesungguhnya semua pandangan yang berbeda itu memiliki kesamaan substansi. Yakni, pendidikan merupakan suatu proses kegiatan penyiapan generasi muda agar mampu menapaki kehidupannya secara efektif dan efisien sehingga berujung pada kesejahteraan hidup.

Pendidikan berbeda dengan pengajaran. Pengajaran merupakan suatu proses transformasi ilmu dan keterampilan saja, tidak sampai kepada transformasi nilai dan penggodokan akhlaq. Sementara pendidikan adalah upaya yang disadari dalam transformasi dan internalisasi ilmu (intelektual), keterampilan (*skill*), sekaligus bimbingan dan pembentukan emosional serta spiritual peserta didik. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa orientasi pengajaran adalah pembentukan ahli atau para spesialis yang tekungkung dalam ruang keahliannya yang terbatas, sementara

orientasi pendidikan lebih jauh dari sekadar pengajaran, yakni mencetak manusia yang paripurna atau dalam konsep agama Islam kita mengenal istilah *insan kamil*.

Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 mengatakan, yang dimaksud pendidikan secara umum adalah sebagai usaha sadar untuk memajukan kepribadian (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, yang selaras dengan kondisi alam dan sosio-kultural masyarakatnya (Mahfud, 2016: 33). Muhammad Natsir dalam tulisan “Idiologi Didikan Islam”, mengatakan bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan jasmani dan rohani, supaya tumbuh dan berkembang menjadi sempurna dan kemudian mewujudkan menjadi manusia yang sesungguhnya (Natsir, 1954: 87).

Istilah pendidikan, yang kemudian dikawinkan dengan Islam (sebagai suatu sistem keagamaan) kemudian memunculkan definisi-definisi baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik dan jati dirinya. Selama ini literatur ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan setidaknya tiga kata yang memiliki arti pendidikan Islam, yaitu, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. Jika ayat-ayat Al-Qur'an dan *matan* as-Sunah dieksplorasi secara lebih mendalam dan komprehensif, sesungguhnya selain kata *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib* masih ditemukan kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Misalnya, *al-tafakkur*, *al-tafaqquh*, *al-irsyad*, *al-tazkiyah*, *al-tabyin*, *al-muwa'idzah*, *al-tadabbur*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, dan *al-ta'aqqul*.

Pendidikan Islam dalam pandangan Abdurrahman al-Nahlawi adalah bimbingan kepada seseorang (individual) ataupun sekelompok orang (sosial) untuk menjadi seseorang yang taqwa kepada Allah Swt. sekaligus mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan keseharian (An-Nahlawi, 1989: 41). Secara lebih identifikatif, M. Yusuf Al-Qardhawi mengartikan bahwa yang disebut pendidikan Islam adalah pengarahan manusia secara utuh, yakni intelektual dan emosionalnya, spiritual dan jasmaninya, serta kepribadian dan skillnya.

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, ajaran pendidikan Islam tidak semuanya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual. Dalam asas pendidikan

Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki juga sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan. Namun, pendidikan tidak boleh semata-mata hanya untuk memperoleh materi, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang (al-Abrasyi, 1975: 23). Dari penjelasan para pakar pendidikan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu sistem usaha pembinaan, pengarahan, dan bimbingan yang bersumber dari ajaran agama Islam, yang secara sadar dilakukan oleh seorang ataupun sekelompok ahli terhadap peserta didik supaya menjadi manusia paripurna dan mampu mengisi kehidupannya secara Islami. Adapun objek garapnya adalah intelektualnya, emosionalnya, spiritualnya, keterampilannya, maupun juga fisiknya. Sehingga, setelah seseorang memperoleh sentuhan pendidikan Islam tersebut, diharapkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, bisa mewujudkan dan menghantarkannya memperoleh kebahagiaan di dunia dan ahirat (*sa'adatuddaraini*), sekaligus berkontribusi bagi keluarganya, negaranya, bahkan dunia internasional.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Jika kita melihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka akan kita temukan bahwa kata “dasar” secara etimologi mempunyai banyak arti. Di antaranya adalah tanah yang di bawah air, bagian yang terbawah, latar, cat yang menjadi lapis yang di bawah sekali, alas, pembawaan yang dibawa sejak lahir, pedoman, pokok, atau pangka (Purwadarminta, 1991: 230). Sedangkan dalam kosakata bahasa Arab, kata “dasar” merupakan terjemahan dari kata *asas* (jamaknya *usus*), yang berarti *foundation* (dasar atau landasan), *fundament* (landasan), *groundwork* (landasan kerja), *ground* (terowongan), *basis* (dasar), dan *keynote* (catatan kunci). Dan dalam bahasa Inggris, kata “dasar” merupakan terjemahan dari kata *foundation* atau fundamen, yang berarti dasar atau landasan (Wehr, 1974: 15).

Jika kita hubungkan kata dasar ini dengan pendidikan, maka keduanya akan menjadi saling berkaitan satu sama lain. Sebab, agar pendidikan mampu memainkan

perannya, ia harus memiliki dasar atau asas yang digunakan untuk berpijak sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dari situ bisa kita pahami bahwa, dasar-dasar pendidikan adalah segala sesuatu yang bersifat gagasan, pemikiran, dan konsep yang melandasi atau mendasari pendidikan. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Abudin Nata, agar konstruksi sistem pendidikan benar-benar bisa kokoh dan meyakinkan masyarakat, maka ia harus mempunyai dasar atau asas yang kokoh (Nata, 2010: 90).

Kajian mengenai dasar pendidikan Islam ini sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh para ahli. Antara lain misalnya Jusuf Mudzakkir dan Abdul Mujib. Dalam pandangannya, mereka menyatakan bahwa asas pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang digunakan untuk mengejawantahkan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam (Mujib dan Mudzakhir, 2006: 10-11).

Selanjutnya adalah mengenai tujuan pendidikan Islam yang telah diformulasikan oleh para pemikir pendidikan Islam dengan berbagai macam versi yang cukup variatif namun secara esensial tidak terdapat perbedaan yang berarti. Secara etimologi, tujuan berarti arah, maksud atau haluan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 1077). Sedangkan secara termonologi, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan ialah suatu yang diharapkan bisa dicapai setelah suatu usaha atau kegiatan ditunaikan dengan baik (Daradjat dkk, 1992: 29). Dalam relasinya dengan pendidikan Islam ini, maka bisa kita tangkap secara kasar bahwa tujuan pendidikan Islam adalah suatu capaian yang diperjuangkan secara serius dan bisa direngkuh ketika usaha-usaha telah ditunaikan.

Hasan Langgulung membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua macam. Pertama, pendidikan Islam digelar agar seorang individu bisa mengenali diri sendiri, bisa menggali potensinya, dan bisaa mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Kedua, pendidikan Islam digelar untuk mewariskan budaya luhur suatu entitas masyarakat kepada generasi penerusnya supaya identitas masyarakat tersebut bisa tetap terpelihara (Langgulung, 2004: 69).

Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Perbedaan mendasarnya adalah pendidikan Islam menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam mencapai tujuan tersebut. Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibani menyumbang pemikiran bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membangun manusia hakiki di muka bumi ini, "manusia hamba Allah Swt. yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, berusaha menginternalisasikan sifat dan asma Allah dalam perilakunya dan menunaikan peran-peran hidupnya sebagai "*khalifatullah*" di muka bumi ini (Al-Syaibany, 1979: 405). Sedangkan Munir Mursyi menjelaskan bahwa maksud pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia paripurna yang berilmu dan berakhlak mulia (Munir Mursyi, 1982: 41).

Athiyah Al-Abrasyi di dalam bukunya Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, memberikan kesimpulan bahwa terdapat lima tujuan pendidikan Islam, yakni:

- a. Untuk menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik
- b. Untuk menyiapkan kegemilangan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Untuk membekali peserta didik kemampuan dalam menjemput rizki.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*) sertamembangun jiwa peserta didik agar memiliki kompetensi untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- e. Menyiapkan peserta didik dari segi teknikal, profesional, dan pertukangan supaya bisamemilikikompetensi dan profesi tertentu, dan pekerjaan tertentu supaya mereka dapat menjemput rezeki untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan hidupnya di samping jugasecara konsisten memelihara segi kerokhanian dan keagamaannya (Al-Abrasyi, 1977: 1-4).

Sebagaimana dikutip oleh Nur Ahid, Abdurrahman Nahlawy juga merumuskan sepuluh tujuan khusus pendidikan Islam, yaitu:

- a. Memperkenalkan dan menanamkan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya kepada peserta didik, dan

membiasakan mereka berhati-hati dalam mematuhi akidah agama serta menjalankan syariat agama sepenuh hati.

- b. Menyadarkan dan menginternalisasikan keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul-rasul, Kitab-kitab, dan Hari Akhirat.
- c. Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik terhadap ajaran agama seperti prinsip-prinsip dan akhlak yang mulia. Selain itu juga memurnikan Islam dari bid'ah, khurafat, kepalsuan dan kebiasaan menyimpang namun yang melekat kepada Islam tanpa disadari.
- d. Menumbuhkan minat peserta didik dalam menambah pengetahuan, adab dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan kecintaan.
- e. Mencetak generasi Qur'ani yang memiliki kecintaan dan penghormatan yang tinggi kepada al-Qur'an, membacanya dengan benar, memahami isi kandungannya, dan mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan keseharian.
- f. Tidak melupakan sejarah dan menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta diharapkan mampu meneruskan perjuangannya.
- g. Membangun jiwa yang bertaqwa, jujur, optimis, rela berkorban, percaya diri, menghargai kewajiban, tanggung jawab, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, cinta kasih, cinta kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berjuang dan membela agama, tanah air
- h. Mendidik naluri, peserta didik dengan akidah dan nilai-nilai agama, membiasakan mereka mengatur emosi dan menahan amarah. Selain itu juga mendidik akhlaq mereka dalam pergaulan keseharian baik ketika di rumah, sekolah, atau di jalanan, atau pada lingkungan.
- i. Menanamkan iman dan kecintaan yang kuat kepada Allah Swt, rasul Allah, dzikir, takwa, dan takut kepada Allah.

- j. Membentengi hati peserta didik dari iri hati, hasad, dengki, benci, egoism, kezaliman, kekerasan, khianat, tipuan, perselisihan dan perpecahan (Ahid, 2010: 52-53).

Untuk meraih tujuan pendidikan Islam tersebut, Allah Swt. menganugerahkan kepada kaum muslimin kitab suci Al-Qur'an yang membahas berbagai aspek kehidupan manusia. Namun Al-Qur'an mengajarkan syariatnya secara global dan universal sehingga untuk mengimplementasikan ajarannya dalam aktifitas sehari-hari masih memerlukan Sunnah Rasulullah SAW dan interpretasi dari para ulama'. Dengan kata lain, asas, dasar, atau landasan utama bagi pengembangan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berbagai uraian tentang tujuan pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas mengarah kepada suatu kesimpulan yang intinya adalah pendidikan Islam diselenggarakan untuk mengupayakan terwujudnya kaum muslimin paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, namun juga mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu yang memungkinkan mereka untuk bekerja dan menjemput rizki untuk kepentingan biologis hidupnya. Rumusan semacam itu masih sangat umum sifatnya. Karena itu, dalam implementasinya masih memerlukan penjabaran secara teknis operasionalnya dan masih sangat memerlukan kontribusi dari para pemikir dan pengembang pendidikan Islam di seluruh dunia.

3. Sumber Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Manna Khalil Qattan mendefinisikan al-Quran secara etimologi berasal dari kata *qara'a - yaqra'u - qira'atan* yang berarti bacaan (Al-Qattan, 2001: 15-16). Sementara secara terminologi, Al-Qur'an sebagaimana yang telah disepakati para ulama yaitu kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril yang apabila dibaca akan memperoleh pahala karena merupakan suatu ibadah (Al-Qattan, 2001: 17). Al-Qur'an Menurut Ramayulis, merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad

SAW yang merupakan petunjuk dan pedoman yang lengkap bagi manusia yang bersifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Ramayulis, 1994: 13-14).

b. Hadist Nabi

Masih dalam perspektif Manna Khalil Qattan, hadist secara etimologi adalah antonim dari *qaddim* (lama)(Al-Qattan, 2001: 22). Sementara hadist secara terminologi yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.(Qardhawi, 2003: 53). Secara lebih filosofis, Yusuf Qardhawi memaknai hadis sebagai interpretasi praktis terhadap Al-Qur'an, implementasi realistik, dan juga implementasi ideal Islam(Qardhawi, 2003: 28).

Hadist atau sering disebut dengan sunnah menginformasikan tentang deskripsi praktis seluruh perjalanan dan perilaku hidup Rasulullah Saw. Karena itu setiap kepribadian Nabi Muhammad Saw. bersama keluarga dan para sahabatnya saat itu, bahkan hingga pengikutnya sekarang, merupakan suatu pendidikan tentang kehidupan. Dan fungsi hadis sebagai sumber kedua pendidikan Islam ini untuk menjelaskan secara teoritis dan praktis mengenai ayat-ayat al-Quran yang masih global(Al-Syaibany, 1975: 429).

c. Pendapat Para Sahabat dan Filsuf

Sahabat adalah seseorang yang pernah melihat dan berkumpul dengan Nabi SAW dalam kondisi beriman dan meninggal dalam kondisi beriman. Tidak termasuk sahabat seseorang yang beriman pada Nabi SAW waktu Nabi SAW hidup namun tidak berkumpul dengannya. Seseorang yang murtad dan .meninggal dalam keadaan murtad juga tidak termasuk sahabat. Jumlah sahabat berjumlah banyak sekali, dan tidak bisa kita pastikan jumlah mereka secara persis. Namun bisa dibilang kira-kira jumlahnya mencapai 14000 orang.

Sedangkan Filsuf adalah orang-orang yang berpikir secara mendalam, radikal, sistematis, koheren, dan universal dalam rangka menguak hakikat atau inti tentang

sesuatu. Jika kita lihat di dalam kamus populer, di sana disebutkan bahwa filsuf adalah seseorang yang menekuni bidang filsafat (Darmawan, 2011: 85).

Para sahabat dan filsuf adalah orang-orang yang memiliki cita-cita dan komitmen yang kuat untuk mengkonstruksi peradaban manusia yang unggul dan bermartabat. Mereka mencurahkan segenap daya upayanya, waktu, dan segala kemampuannya untuk memikirkan kehidupan ini demi terwujudnya hidup yang maju dan sejahtera. Mereka memikirkan tentang hakikat manusia, alam, ilmu pengetahuan, dan seluruh aspek yang melingkupi kehidupan manusia.

d. Kemaslahatan umat/ sosial (*al-Mashalih al-Mursalah*) dan Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat ('*Uruf*)

Al-Mashalih al-mursalah secara etimologi bermakna kemaslahatan umat. Sedangkan secara terminologi yaitu undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an, namun dirasa penting untuk diadakan demi terwujudnya kemaslahatan umat. Jika *al-Mashalih al-mursalah* dihubungkan dengan pendidikan, dapat diartikan dengan melahirkan undang-undang, peraturan dan kebijakan tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Alasannya adalah semangat mempertimbangkan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas mewujudkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan (Khalaf, 1998: 64).

4. Kurikulum Pendidikan Islam

kata “kurikulum” diambil dari bahasa Yunani yang asalnya difungsikan dalam bidang olahraga, yakni *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Maksudnya adalah jarak tempuh dalam aktifitas berlari mulai dari titik *start* hingga titik *finish*. Istilah ini kemudian ditarik dan digunakan dalam dunia pendidikan (Muhaimin, 2012: 1). Sedangkan istilah “kurikulum dalam Bahasa Arab,” diterjemahkan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang yang dilalui oleh manusia dalam mengisi kehidupannya ((Muhaimin, 2012: 1)

Kata kurikulum kemudian menjadi suatu istilah yang digunakan dalam pendidikan. Sejumlah pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah kemudian disebut kurikulum. Dengan kata lain, kurikulum disebut sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan. Pengertian ini senada dengan pandangan Crow and Crow yang menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan harus ditempuh dalam menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu (Crow and Crow, 1990: 75). Ada pula yang memiliki pandangan bahwa kurikulum adalah sekumpulan mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif demi meraih tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Abdullah, 1999: 123).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejatinya kurikulum adalah rencana pembelajaran yang disusun secara rinci dan matang dan diperuntukkan kepada jenjang pendidikan tertentu, dan dengan menyelesaikannya seseorang bisa dinyatakan lulus sehingga berhak mendapatkan ijazah. Seiring dengan zaman yang terus bergerak, ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan pun juga ikut berkembang. Sehingga jika kita mengacu pada teori pendidikan kontemporer, definisi kurikulum sebagaimana dijelaskan di atas dipandang sudah ketinggalan zaman. Hasan Langgulung misalnya, beliau mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya sekedar berisi sejumlah mata pelajaran. Namun lebih dari itu, yakni termasuk pula di dalamnya segala daya dan upaya sekolah dalam mencapai tujuan yang diidamkan.

Dalam studi kependidikan Islam, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani melihat bahwa kurikulum pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Pendidikan Islam selalu memandang bahwa kurikulum pendidikan adalah media untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka dalam menggali dan mengembangkan minat-bakat, potensi-potensi, dan keterampilan mereka yang variatif dan menyiapkan mereka secara serius dan baik untuk melaksanakan perannya sebagai khalifah di muka bumi (As-Syaibani, 1954: 476)

Selain itu Islam memilih kata *manhaj* untuk menyebut kurikulum yang kemudian dimaknai jalan terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai sektor kehidupannya (Qurah, 1975: 76). Disebutkan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, setidaknya terdapat empat karakteristik kurikulum pendidikan Islam. Kelima karakteristik tersebut secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Semua komponen pendidikannya seperti tujuan, metode, alat, dan teknik pembelajarannya bercorak agama serta menonjolkan tujuan agama dan akhlak.
- b. Materi ajar dan perhatiannya mencakup semua aspek kehidupan umat manusia. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, emosional, sosial, spiritual, *skill*, sekaligus membangun peradaban masyarakat yang maju.
- c. Memiliki paradigma keseimbangan antara pembahasan ilmu umum dan agama. Dengan kata lain, melakukan pendekatan integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan dalam menyusun kurikulum. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual maupun sosial.
- d. Mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik, dan bersifat menyeluruh (Al-Syaibany, 1974: 490-512).

Kurikulum pendidikan Islam selain memiliki karakteristik sebagaimana dijelaskan di atas, ia juga memiliki beberapa prinsip yang harus dipegang. As-Syaibany dalam hal ini menyebutkan setidaknya terdapat tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, Kurikulum pendidikan Islam harus bertautan dengan ajaran dan nilai-nilai agama secara sempurna. Artinya setiap komponen kurikulum, mulai dari tujuan, isi, metode mengajar, evaluasi, dan sebagainya harus berbasis pada agama dan akhlak Islam. *Kedua*, memiliki prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan isi kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal, jasmani, dan hal-hal

lain yang berguna bagi pembangunan peradaban masyarakat di berbagai bidangnya semisal sektor sosial, kebudayaan, spiritual, sosial, hukum, ekonomi, politik, bahasa, dan sebagainya. *Ketiga*, prinsip keseimbangan antara tujuan-tujuan dan isi kurikulum.

Keempat, prinsip keselarasan antara minat, bakat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar. Begitu juga harus selaras dengan potensi dan kondisi lingkungan alam sekitar di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi baik yang bersifat fisik maupun sosial. *Kelima*, prinsip memahami dan memelihara perbedaan-perbedaan di antara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya. *Keenam*, prinsip fleksibilitas dalam menerima perkembangan dan perubahan tempat dan zaman. *Ketujuh*, prinsip interkoneksi antara berbagai mata pelajaran yang terkandung dalam kurikulum dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas keseharian (Al-Syaibany, 1974: 519-525). Selain itu kurikulum pendidikan Islam juga memiliki landasan yang meliputi dasar agama, dasar filsafat, dasar psikologis, dan dasar sosial.

B. Pesantren

1. Definisi Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki karakteristik khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam konteks Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kemunculannya paling awal dan di saat Indonesia belum mengenal lembaga pendidikan apapun. Itu sebabnya, pesantren dipandang oleh masyarakat luas sebagai lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia (Azra, 2002: 87). Pandangan ini selaras dengan pernyataan Malik Fajar yang mengatakan bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam Indonesia, pesantren tidak dipungkiri telah menjadi semacam *local genius institution* (Fadjar, 1998: 126).

Pesantren yang kemudian berkembang dan menyebar di seluruh penjuru Indonesia, pada tahap selanjutnya memiliki nama dan corak yang variatif. Misalnya di Jawa (termasuk Sunda dan Madura) disebut *pesantren* atau *pondok*, di Sumatra Barat dinamai *Surau*, sementara di Aceh di kenal dengan istilah *dayah*, *meunasah*,

dan *rangkang* (Rahardjo, 1985: 5) Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan asli dan tertua di Indonesia, maka tidak heran jika banyak tokoh yang mencoba menggambarkan dan mengungkap hakikat pesantren. Adapun secara terminologi, terdapat beberapa pandangan misalnya Muchtar Buchori, beliau mengatakan bahwa pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang memandang Islam sebagai cara hidup dan pesantren memiliki gaya penyelenggaraan pendidikan tradisional (Dhofier, 1990: 18)

Seperti tidak memberikan definisi secara normatif tentang pesantren, Amin Abdullah justru semacam memberikan ungkapan reflektif, bahwa dalam berbagai variasinya, pesantren merupakan pusat persemaian, pengamalan sekaligus pada saat yang sama juga sebagai pusat penyebaran ilmu-ilmu keislaman (Abdullah, 1995: 3). Ada juga yang menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang gaya pengajaran dan pendidikannya diberikan secara non kasikal, namun menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Dimana para kiai membacakan kitab-kitab kuning yang ditulis ulama-ulama pada abad pertengahan, dan para santri tinggal di asrama pesantren tersebut (Tebba, 1985: 6).

Sedangkan proses penamaan pesantren di Indonesia, terdapat dua pandangan yang melatar belaknginya (Heriyudanta, 2016: 147-148). Pandangan pertama, istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an". Menurut C.C. Berg istilah tersebut berasal dari kata India, *Shastri*, yang berarti seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu atau orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Kata *Shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang artinya buku-buku Agama, buku-buku suci, atau pengetahuan. Pandangan ini terkait dengan terminologi yang ada di kalangan Hindu. Pendapat kedua mengatakan bahwa pesantren mempunyai relasi historis dengan Timur Tengah. Kedua pendapat mengenai kronologi penamaan pesantren ini tidak perlu untuk dipertentangkan dan dihakimi. Sebab, keduanya saling mengisi, dan kalau ditelusuri lebih lanjut, memang pesantren tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur Agama Hindu yang menjadi agama masyarakat nusantara pra Islam dan unsur-unsur Islam Timur Tengah di mana Islam sendiri berasal.

Menurut kronologi berdirinya pondok pesantren di Indonesia, ditemukan dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berasal dari tradisi Islam yang dikenal dengan istilah *tarekat*. Pendapat ini muncul karena ditemukannya fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia awalnya lebih banyak melalui kegiatan tarekat. Salah satu tandanya adalah terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melakukan amalan-amalan wirid dan zikir tertentu. Tarekat tersebut dipimpin oleh mursyid yang mengharuskan melaksanakan para pengikutnya untuk melakukan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama dengan sesama anggota tarekat di sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di bawah bimbingan mursyid. Para mursyid menyediakan penginapan dan dapur yang terdapat di sekitar masjid demi menunjang keperluan suluk tersebut. Disamping melakukan aktifitas khusus seperti wirid dan suluk tersebut, para pengikut tarekat juga kajian-kajian keislaman. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengkajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.

Kedua, pondok pesantren yang kita kenal di sekitar kita ini pada dasarnya adalah pengambilalihan dari sistem pondok yang dibaangun oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Pondok-pondok orang Hindu itu didirikan oleh karena kepentingan dalam ajaran-ajaran agama Hindu. Alasan lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak lahir dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya. Pendapat ini selaras dengan pandangan Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa pesantren mempunyai relasi historis dengan lembaga pendidikan pra-Islam yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha, kemudian Islam melanjutkan dan meng-Islamkannya (Haningsih, 2004: 30).

Pesantren awalnya adalah tempat yang digunakan untuk melakukan pendidikan agama yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Negara ini. Penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur beberapa abad kemudian dengan lahirnya tempat-tempat pengajian yang telah merumuskan dan mempunyai

kurikulum. Bentuk ini selanjutnya berkembang dengan mendirikan penginapan bagi para pelajar (santri), yang kemudian dinamai pesantren (Azizy, 2002: 42).

Dilihat dari aktivitas pendidikannya, pesantren memiliki metode pendidikan tertentu yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Ciri khas tersebut misalnya dijelaskan Mukti Ali, yang juga jebolan pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur. Beberapa karakteristik pesantren menurutnya sebagai berikut: (a) relasi antara kiai dan santri terjalin sangat akrab karena santri tinggal dalam pondok. (b) santri sangat patuh dan tunduk pada kiai. (c) para santri benar-benar menjalani hidup hemat dan sederhana, biasanya gaya hidup ini dikenal dengan istilah “prihatin”(d) kehidupan mandiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren. (e) pergaulan yang terbangun di antara santri sangat memperlihatkan rasa tolong-menolong dan semangat persaudaraan yang tinggi. (f) sikap hidup disiplin sangat ditekankan di pesantren (g) diajarkan untuk berani menderita dalam mencapai suatu tujuan (h) Menekankan pendidikan budaya hidup religius yang baik (Ali, 1987: 17-18).

Selaras dengan hal di atas, Alamsyah Ratu Prawiranegara juga menyebutkan karakteristik khusus pesantren sebagai berikut: (a) mandiri, pondok pesantren selalu berdiri di atas kemampuan diri sendiri, (b) kepemimpinan yang sentral, kiai memiliki dominasi pengaruh yang kuat terhadap kehidupan santri (3) budayaa sistem hidup bersama yang menggambarkan rasa guyub antara warga pondok pesantren, (4) budaya gotongroyong sangat terbangun, (5) tujuan dan motivasi santri yang terarah, dan sadar ingin memperdalam ilmu agama (Prawiranegara, 1982: 77-78).

Jika kita amati, sesungguhnya pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang banyak jumlahnya dan menyebar di berbagai penjuru tanah air, telah banyak memainkan peran dalam membangun manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut hingga kini terus memberikan kontribusi yang luar biasa bagi kontinuitas kemajuan bangsa Indonesia. Pesantren telah melahirkan para cerdik cendekia yang pada gilirannya tampil menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari (pendiri pesantren Tebuireng dan NU) dan keturunannya seperti KH. Wahid Hasyim, K.H. Abdurrahman Wachid adalah segelintir contoh tokoh hasil pendidikan pesantren yang keilmuan, akhlaq, kontribusi, dan dedikasinya terhadap kemerdekaan dan pembangunan bangsa tentu tidak diragukan lagi. Oleh karena kiprah dan kontribusinya untuk Indonesia, kemudian beliau diberikan penghargaan tinggi oleh masyarakat bahkan gelar pahlawan oleh negara. Organisasi masyarakat NU yang sampai sekarang menjadi salah satu pilar “nasionalisme Indonesia” juga merupakan karya besar Kyai pesantren.

2. Respon Pesantren Terhadap Gagasan Modernisasi Pendidikan Islam

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang turut ambil bagian dan berperan mencerdaskan umat, pesantren dalam perjalanannya terus menghadapi banyak tantangan. Antara lain adalah pergulatannya dengan era globalisasi yang membawa modernitas sehingga pada gilirannya memunculkan wacana modernisasi pendidikan. Dalam menghadapi modernitas dan modernisasi pendidikan, pesantren sempat “dituding” oleh M. Dawam Rahardjo sebagai lembaga pendidikan yang kuat resistensinya dalam mempertahankan ketertutupan dan keterbelakangan. Ungkapnya, “dunia pesantren tampil dengan percaya diri dan kuat di dalam mempertahankan prinsip dan identitasnya. Ia menginginkan peradaban masyarakat luar bergerak maju, namun dirinya sendiri tetap tidak bergeming” (Rahardjo, 1995: 1).

Hingga sekarang, pesantren termasuk sebagian kecil lembaga pendidikan tradisional yang bisa dibilang dapat menahan gelombang modernisasi. Di tengah hiruk pikuk era globalisasi yang menawarkan kecanggihan transportasi, informasi, komunikasi dan peradaban yang serba digital ini, pesantren tetap bisa menunjukkan eksistensinya. Padahal sejak dilancarkannya modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Muslim, ditemukan fakta bahwa hanya segelintir lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren yang mampu bertahan. Mayoritas lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut sudah hilang dihempas oleh ekspansi sistem pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan

mengadopsi metodologi dan isi pendidikan umum. Fenomena ini dapat dilihat pada kelembagaan pendidikan tradisional di kawasan Timur Tengah yang tersimplifikasi atas tiga jenis: madrasah, *kuttab*, dan masjid.

Dalam pengamatan Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam berawal dari Turki di awal pertengahan abad ke-19 M dan kemudian merambah ke sebagian besar wilayah kekuasaan Turki Usmani di Timur Tengah. Namun, modernisasi pendidikan di Turki itu semula tidak menjadikan madrasah sebagai objek pembaruan. Justru yang menjadi titik fokus adalah pembangunan sekolah-sekolah baru dan mengadopsi sistem pendidikan Eropa. Modernisasi pendidikan di Turki tersebut dimaksudkan untuk keperluan birokrasi Turki Usmani dan reformasi militer (Masruroh & Umiarso, 2011: 211).

di Mesir juga terjadi Fenomena yang hampir sama. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di Mesir telah tergerus oleh arus modernisasi pendidikan. Pada 1833 M., Muhammad Ali Pasya melakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan di Mesir yang diawali dengan ia mengeluarkan dekret pembangunan sekolah dasar umum yang asalnya hidup harmoni dengan *kuttab* dan madrasah. Pengembangan sekolah dasar umum di seluruh wilayah Mesir yang didirikan Muhammad Ali, awalnya diarahkan untuk menyiapkan calon-calon sekolah militer. Asalnya mayoritas materi pendidikannya adalah subyek-subyek Islam, yang ditambahi beberapa mata pelajaran umum. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, subyek-subyek materi umum lebih diberikan penekanan khusus. Di saat yang sama, Muhammad Ali Pasya juga membangun sekolah umum tingkat lanjutan yang dinamai sekolah al-Tajhiziyyah. Pendidikan sekolah ini lebih menekankan pengajaran ilmu umum seperti menggambar, berhitung, aljabar, ilmu ukur, dan lain-lain, walaupun juga mengajarkan mata pelajaran agama. Sedangkan secara umum madrasah dan *kuttab* tidak dikembangkan secara serius. Bahkan kemudian *kuttab* hanya ditempatkan sebagai pelengkap bagi sekolah umum, khususnya demi untuk memperoleh tambahan materi agama (Azra, 2002: 118-119).

Bagaimana kronologi modernisasi pendidikan di negara-negara Islam, setidaknya dapat dijelaskan dengan gambaran di atas. Barangkali madrasah dan *kuttab* di Mesir atau *medresse* di Turki memiliki kondisi sosiologis dan politis yang memang berbeda dengan situasi sosiologis yang mengitari pesantren di Indonesia. Barangkali juga perbedaan itulah salah satu alasan yang menyebabkan hingga saat ini. pesantren masih menunjukkan eksistensi dan kontribusinya.

Menurut para pakar, arus modernisasi yang menghinggapi sistem pendidikan di Indonesia, tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin sendiri. Pemerintah kolonial Belanda yang justru pertama kali memengaruhi dan memperkenalkan sistem pendidikan modern kepada sistem pendidikan Islam. Fenomena ini bermula pada paruh abad ke-19 yang memberikan kesempatan bagi pribumi untuk memperoleh akses pendidikan. Program ini diwujudkan pemerintah kolonial belanda sejak dasawarsa 1870-an melalui didirikannya sekolah rakyat, *volkschoolen*, dengan masa belajar selama tiga tahun di beberapa tempat di Indonesia. Tercatat pada tahun 1871, berdiri 263 sekolah dasar yang memiliki siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 jumlah sekolah meningkat menjadi 515 dengan sekitar 52.685 siswa (Azra, 2002: 120).

Pendidikan tradisional Islam selain memperoleh tantangan dari sistem pendidikan modern Belanda, juga menghadapi tantangan dari sistem pendidikan modern Islam. Menurut eksponen sistem pendidikan modern Islam ini, pesantren harus segera meninggalkan gaya pendidikan tradisionalnya dan harus bertransformasi supaya dapat mencetak kaum muslimin yang rasional dan maju. Menurutnya, jika pesantren mempertahankan corak pendidikan tradisional, itu artinya ia mempertahankan ketertinggalan dan stagnasi kaum muslimin.

Sejak awal abad ke-20, gerakan muslim reformis-modernis menemukan momentumnya. Salah satu asumsi yang dilontarkannya adalah, bahwa sistem pendidikan Islam harus direformasi supaya dapat menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen. Pandangan inilah yang kemudian justru lebih memantik pesantren dalam memberikan tanggapannya. Dari situ kemudian lahirlah dua bentuk

kelembagaan pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah umum yang mengadopsi model pendidikan Belanda tetapi diajarkan juga materi agama Islam; *kedua*, madrasah modern yang mengadopsi metodologi pendidikan modern Belanda.

Karel Steenbrink menyebut respon pesantren tersebut dengan istilah populer, yakni “menolak sembari mengikuti” (Steenbrink, 1986: 83). Maksudnya, dalam hal asumsi keagamaan pesantren tetap menolak pemahamannya kaum reformis, namun pada saat yang sama mereka mau mengikuti jejak langkah kaum reformis, tentunya dalam batas-batas tertentu. Pada tahap selanjutnya, pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan “penyesuaian” yang mereka anggap penting seperti kurikulum lebih jelas, penjenjangan, dan sistem klasikal.

Di antara pesantren yang mengambil sikap “menolak sambil mengikuti” dalam menghadapi modernitas, misalnya pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang mengambil tempat paling depan. Pesantren yang didirikan Susuhunan Pakubuwono pada 1906 ini merupakan pesantren perintis yang mau menerima beberapa mata pelajaran umum. Dicatat oleh inspeksi pendidikan Belanda, kurikulum pesantren Mambaul Ulum direformasi dan dimasukkan mata pelajaran baca tulis Latin, berhitung, dan aljabar (Azra, 2002: 122).

Selanjutnya, model pendidikan Pesantren Mambaul Ulum ini diikuti beberapa pesantren. Misalnya pesantren Tebuireng yang pada tahun 1916 mendirikan sebuah “Madrasah Salafiyah” dengan wajah kurikulum yang baru. Metodologi pendidikan dan materinya mengadopsi sistem pendidikan modern. Di antara pelajaran-pelajaran umum yang diajarkan adalah baca tulis huruf Latin, bahasa Melayu, ilmu berhitung, ilmu bumi, dan sebagainya. Model ini pada gilirannya diikuti banyak pesantren lainnya. Sebut saja salah satu yang terpenting adalah Pesantren Rejoso di Jombang. Pesantren ini pada tahun 1927 mendirikan madrasah dengan kurikulum yang mengakomodasi dan memperkenalkan mata pelajaran non-keagamaan (Azra, 2002: 122).

Pondok Modern Daarussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, memberikan respon yang sama namun melakukan inovasi yang lebih lengkap. Dengan tetap

mempertahankan identitas pesantren, Gontor selain kurikulumnya mengajarkan sejumlah mata pelajaran umum, juga mengajari para santrinya bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) dan memberikan santrinya sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian, pramuka, olahraga, dan sebagainya (Azra, 2002: 123).

Bahkan sejumlah pesantren membuat berbagai macam terobosan dan melompat lebih maju lagi. Misanya, menggagas tentang “gerakan santri mandiri”. Gagasan ini dimaksudkan agar ketika santri menyelesaikan pendidikannya di pesantren, diharapkan bisa menjalani hidupnya secara mandiri bahkan mampu berkontribusi. Wujud program tersebut adalah munculnya pesantren-pesantren yang memperkenalkan atau memberikan pelatihan keterampilan (*vocational*) dalam sistem pendidikan mereka. Salah satu organisasi Islam yang memberi perhatian serius pada aspek *vocational* ini adalah Persarekatan Ulama di Jawa Barat. Persarekatan ini mendirikan lembaga pada 1932 berbasis pesantren yang kemudian dinamai “Santri Asrama”. Pendiri Persarekatan Ulama, Haji Abdul Halim, memperkenalkan dan memberi pelatihan keterampilan bagi para santri (Azra, 2002: 122).

Pada tahap selanjutnya, yakni masa pasca-proklamasi, pesantren kembali memperoleh tantangan yang cukup berat. Tantangan tersebut adalah ekspansi sistem pendidikan umum dan madrasah modern. Dengan munculnya lembaga pendidikan umum dan madrasah modern, maka kini kaum muslimin memiliki banyak pilihan dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Ada sekolah Islam (seperti sekolah yang dikelola Muhammadiyah dan organisasi-organisasi Muslim lainnya), sekolah umum, madrasah, dan juga pesantren tentunya. Dampak ekspansi sistem pendidikan umum dan madrasah modern tersebut cukup jelas terasa. Indikasinya secara umum jumlah santri di pesantren-pesantren mengalami stagnasi (untuk tidak mengatakan kemerosotan). Namun, karena Indonesia mengalami kesulitan ekonomi pada tahun-tahun 1950-an dan awal 1960-an maka pendidikan pesantren yang memang terkenal sangat murah kemudian menjadi alternatif bagi banyak kaum muslimin yang kurang mampu di wilayah pedesaan-pedesaan Jawa (Azra, 2002: 124).

Tidak berbeda dengan masa kolonial, pesantren di masa pasca kemerdekaan, merespon ekspansi sistem pendidikan umum tersebut dengan memperluas cakupan pendidikan dan mengembangkan metodologi pendidikan mereka. Di era kemerdekaan ini, semakin ramai pesantren yang mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing. Para santri kemudian memperoleh pendidikan yang lebih luas, sebab di pesantren mereka bisa belajar ilmu agama sekaligus juga bisa belajar ilmu umum di madrasah yang memperoleh pengakuan dari Kementerian Agama (Kemenag). Dengan demikian, akses mereka lebih besar, sebab mereka lebih leluasa dalam melanjutkan pendidikan, sekaligus juga dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Dalam perkembangannya sekarang ini, banyak ditemukan pesantren yang memiliki murid madrasah lebih banyak daripada santri yang mukim di pesantren.

Seolah ingin terus maju dan berkembang, pesantren kemudian tidak berhenti dengan eksperimen madrasahnyanya. Beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada di bawah naungan Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kemudian pasca UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989, semakin banyak pesantren yang mengembangkan eksperimennya dengan mendirikan lebih banyak MA IPA, MA IPS, MA Keterampilan dari pada MA Program Khusus Keagamaan. Namun di sisi lain, nampaknya perkembangan ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri, khususnya bagi banyak kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khusus untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), atau mencetak ulama, dan bukan untuk kepentingan pengisian lapangan kerja (Azra, 2002: 126).

Dengan demikian, dalam merespon gempuran arus modernisasi pendidikan tersebut, pesantren jelas tidak hanya mampu bertahan. Namun lebih daripada itu, berbekal sikapnya yang akomodatif, tidak malu mengoreksi kesalahan dan mau menyesuaikan dengan modernitas, kemudian pesantren mampu mengembangkan dirinya, dan bahkan kembali menjadi bagian sangat penting dalam sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. Apalagi sekarang ini, seiring dengan kemajuan ekonomi umat Islam, secara fisik pesantren sekarang mengalami kemajuan cukup fenomenal.

Sehingga tidak sulit lagi mencari pesantren-pesantren yang memiliki gedung dan sarana pendidikan yang cukup maju dan megah.

Pada perkembangan selanjutnya, bahkan pesantren melancarkan ekspansi ke berbagai wilayah. Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* pada gilirannya juga menjadi lembaga pendidikan urban. Sehingga kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Malang, Bandung, Medan, Ujungpandang, dan lain sebagainya mulai bermunculan pesantren-pesantren baru. Bahkan, di Kalimantan, Sulawesi, Sumatera Barat istilah “pesantren” telah cukup lama dipakai. Oleh karena itu sekarang di Pasar Usang, sebuah wilayah sub-urban kota Padang, Sumatera Barat lahir pesantren bernama “Pesantren Modern Prof. Dr. Hamka” (Azra, 2002: 129).

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan, respons pesantren terhadap gempuran modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia mencakup: *pertama*, pembaruan substansi atau materi pendidikan pesantren dengan memasukkan mata pelajaran umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi pendidikan, seperti sistem perjenjangan dan klasikal; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi hanya memperhatikan kependidikan untuk juga merambah fungsi sosial-ekonomi.

BAB III
MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM GONTOR
PONOROGO JAWA TIMUR

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Daarussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Pondok modern Daarussalam Gontor yang terletak di kota reyog Ponorogo Jawa Timur, secara geneologis merupakan anak turun dari Pesantren Tegalsari yang pernah sangat tersohor pada zamannya (Muzarie, 2010: 213). Pesantren yang berdiri pada abad 18 M (sekitar tahun 1742) ini menjadi salah satu pesantren kenamaan di nusantara lantaran memiliki Kyai besar yang sangat *'alim*, berbudi luhur, dan kharismatik, Kyai Ageng Muhammad Hasan Besari. Karena nama besar Kyai Hasan Besari tersebut, kemudian ribuan santri berduyun-duyun menuju Ponorogo untuk berguru di Tegalsari (Ihsan, 2001: 11). Para santri tersebut tidak hanya berasal dari Ponorogo dan sekitarnya saja, tetapi juga berasal dari berbagai daerah di nusantara. Saking banyaknya santri, sampai satu desa bahkan berikut dengan desa-desa sekitar berubah menjadi pondok pesantren (Mardiyah dkk, 2012: 124-126). Sejarah mencatat, banyak sekali alumni-alumni pesantren Tegalsari yang menjadi orang-orang besar dan terkenal akan keilmuan dan kontribusinya bagi nusantara. Sebut saja Sultan Kartasura Pakubuwono II, Raden Ngabehi Ronggowarsito (Begawan Kasultanan Kartasura), dan H.O.S Cokroaminoto (Tokoh Pergerakan Nasional). Selanjutnya, dari tangan H.O.S Cokroaminoto itulah lahir Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno yang gigih memperjuangkan dan membangun NKRI.

Setelah wafatnya Kyai Ageng Muhammad Besari, pesantren diasuh oleh Kyai Hasan Yahya, putra ketujuh beliau. Kemudian Kyai Hasan Yahya digantikan oleh Kyai Bagus Hasan Besari II, yang selanjutnya diteruskan oleh Kyai Hasan Anom. Seperti itulah kiprah dan kontribusi Pesantren Tegalsari dari masa ke masa, dari asuhan kyai satu dan disambung kyai selanjutnya. Hingga pada generasi keempat

keluarga Kyai Besari, persisnya pertengahan abad ke-19 kejayaan Pesantren Tegalsari mulai redup. Namun walaupun begitu, nama besar Pesantren Tegalsari telah dicatat oleh sejarah karena memiliki rekam jejak (*track record*), kiprah, dan kontribusi yang luar biasa besar, yakni melahirkan anak keturunan dan santrinya mendirikan dan menjadi kyai-kyai pesantren, tokoh kerajaan dan tokoh nasional yang ‘alim, berbudi luhur, kharismatik, dan berjasa besar. Salah satu pesantren terbesar yang didirikan oleh keturunan Kyai Ageng Muhammad Hasan Besari adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, yang terletak 3 km sebelah timur pesantren Tegalsari, di kecamatan Mlarak, Ponorogo. Sehingga, bisa dibilang bahwa pondok Gontor yang sekarang juga namanya tersohor dalam skala nasional bahkan internasional, merupakan lanjutan dari pesantren Tegalsari yang pada zamannya juga tidak kalah terkenalnya.

Pesantren Tegalsari pada pertengahan abad ke 19 M, dipimpin oleh putera ke 6 Kyai Hasan Bashari, Kyai Chalifah. Di tengah-tengah kepemimpinan beliau, ada seorang santri yang sangat cerdas dan ‘alim yang memiliki nama Sulaiman Jamaluddin yang berasal dari daerah Pasundan, persisnya Cirebon. Santri tersebut memiliki kedekatan khusus dengan Kyai Chalifah. Lantaran kedekatan khusus dan kecerdasannya itu, Kyai Chalifah pun menaruh perhatian khusus kepada Sulaiman Jamaluddin dan sangat menyayangnya. Maka tidak mengherankan, jika Sulaiman Jamaluddin sering diminta untuk mewakilinya saat Kyai Chalifah tidak bisa hadir. Bahkan kemudian, di saat Sulaiman Jamaluddin dirasa sudah waktunya naik ke pelaminan, ia diambil menantu sendiri oleh Kyai Chalifah.

Seiring perjalanan waktu, kecerdasan dan keilmuannya semakin menonjol. Sulaiman Jamaluddin kemudian diminta untuk mendirikan Pondok Pesantren seperti Tegalsari dan diberi tempat serta 40 orang santri ditengah hutan belantara, yang terletak sekitar 3 Km di sebelah timur Pesantren Tegalsari. Bersama seorang istri dan 40 orang santrinya itu, Kyai Sulaiman Jamaluddin menuju suatu tempat yang direkomendasikan oleh mertuanya itu. Di situlah Kyai muda tersebut membangun

pesantren baru dengan dibantu para santrinya, yang kemudian dinamai pesantren Gontor .

Gontor merupakan sebuah daerah yang letaknya di sekitar 11 kilometer ke arah tenggara kota Ponorogo. Saat itu, Gontor masih berwujud hutan belantara yang sepi dan jarang dijamah orang. Bahkan hutan tersebut terkenal sebagai tempat persembunyian para penjahat, penyamun, perampok, pemabuk, dan gogolongan orang-orang yang perilakunya kotor. Dengan kata lain, hutan tersebut adalah tempat berkumpulnya orang-orang kotor, atau dalam Bahasa Jawa disebut “*nggon kotor*”. Karena itu, menurut riwayat, nama desa Gontor berasal dari ungkapan tersebut. Kemudian pesantren yang didirikan Kyai Sulaiman Jamaluddin itu dikenal dengan sebutan Pondok Gontor. (Mardiyah, 2012: 126). Pesantren Gontor yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini dari hari ke hari semakin menunjukkan kemajuannya, terlebih ketika di bawah asuhan Kyai Archam Anom Besari, putranya. Banyak santri yang datang untuk menimba ilmu dan berasal dari berbagai daerah di Jawa. Sepeninggal Kyai Archam, pimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya (generasi ketiga), yaitu Kyai Santoso Anom Besari,. Namun sayangnya, Gontor mulai redup pada generasi ketiga ini. Disinyalir, salah satu penyebab mundurnya Gontor ini adalah karena kurang nya kaderisasi (Ihsan, 2001: 13).

Kendati kejayaan Pesantren Gontor sudah mulai meredup, namun Kyai Santoso tetap memiliki tekad kuat untuk tetap mengajar dan menegakkan agama di desa Gontor. Namun sayangnya, Kyai Santoso dipanggil Allah SWT dalam usia yang masih relatif muda, sementara semua saudaranya juga tidak ada yang sanggup meneruskannya. Untungnya, setelah wafatnya Kyai Santosa, masih ada seorang istri berserta ketujuh putera puterinya dan juga ada sebuah rumah sederhana serta masjid tua peninggalan nenek moyangnya itu. Di tengah kondisi yang berat itu, Istri Kyai Santosa tetap memiliki tekad untuk melanjutkan pesantren yang telah dirintis oleh nenek moyang suaminya itu. Kemudian beliau memasukan putra-putrinya ke berbagai pesantren yang terkenal pada saat itu.

, R. Rahmat Sukarto Putera Pertamanya, kemudian menjabat Kepala Desa Gontor. Sementara ketiga putera lainnya dimasukkan Pesantren guna memperdalam agama, dan dengan berbagai macam cara ketiganya dididik dibesarkan agar dapat meneruskan perjuangan nenek moyangnya, yaitu memperbaiki kembali pondok pesantren yang telah lama mati. Ketiga puteranya itu adalah : Ahmad Sahal (Putera kelima) Zainuddin Fannani (Putera keenam) Imam Zarkasyi (Putera ketujuh). Belum lagi selesai masa belajar dan belum pula cukup dewasa ketiga orang ini harus mengalami cobaan yang sangat berat, Ibunda tercinta dipanggil Allah SWT. Namun hal itu tidak mengecilkan hati mereka, dengan keadaan ekonomi yang serba kurang mereka terus belajar dari satu tempat ketempat lainnya hingga selesai guna memperdalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum untuk nantinya dikembangkan di pesantren yang telah didirikan oleh kakek mereka (Panitia Peringatan 90 Tahun Pondok Modern Darussalam Gontor, 2016: 14-15). Setelah nyantri dari berbagai pesantren, kemudian ketiga putera ibu Nyai Santosopun pulang ke kampung halamannya dan membangun kembali pesantren yang dikelola ayah mereka yang sempat redup itu. Semasa hidupnya, Ibu Nyai Santoso tidak pernah putus bermunajat kepada Allah SWT untuk mendoakan ketiga puteranya itu agar kelak dapat mengembalikan kejayaan Pondok Gontor lama yang sempat padam. Berkat rekam jejak pendidikan, arahan, dan do'a yang tulus dan ikhlas dari sang Ibu serta didukung dengan kesungguhan ketiga puteranya itu, akhirnya Allah SWT memberikan kekuatan kepada ketiga putera itu untuk membangun kembali pondok pesantren yang sempat mati itu. Hingga persisnya tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awwal 1345, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi, dideklarasikan pembukaan kembali Pondok Gontor di hadapan masyarakat yang hadir.

Langkah pertama yang ditempuh pesantren Gontor untuk merintis kembali Pondok Gontor adalah dengan membuka *Tarbiyatul Athfal* (T.A.); program pendidikan untuk anak-anak bagi masyarakat Gontor. Pada masa ini kurilukum dan semua prasarana pendidikannya sangat sederhana dan seadanya. Tetapi pendidikan tersebut diselenggarakan dengan penuh semangat, secara serius, ulet, sabar, dan

ikhlas. Karena terasa sangat bermanfa'at, kemudian antusiasme masyarakat Gontor kembali meningkat. Program pendidikan yang awalnya hanya diikuti oleh anak-anak, kemudian juga diikuti oleh orang dewasa. Bahkan masyarakat selain Gontor pun juga sudah mulai berdatangan untuk menimba ilmu. Tiga tahun berjalan, jumlah santri yang belajar di Pondok Gontor mencapai 300 orang. Hal ini bisa dibilang berkat kegigihan dan keuletan para pengasuh. Mereka belajar secara gratis, bahkan seringkali pengasuh Pondok justru membantu memenuhi keperluan keseharian mereka. Tujuan utama pembelajaran di Tarbiyatul Athfal pada prinsipnya adalah menyadarkan santri akan pemahaman dan pengamalan ajaran agama (Tim Penulis, 2020).

Hingga pada usianya yang ke tujuh tahun, siswa T.A. bertambah menjadi 500 orang putra dan putri. Pada masa ini, sarana pembelajaran pun masih belum mencukupi sehingga para santri terpaksa numpang belajar di rumah-rumah penduduk bahkan yang lain belajar di bawah pepohonan, di alam terbuka. Karena jumlah santri yang terus bertambah tersebut, maka keinginan membangun gedung untuk menunjang kondusifitas pendidikan semakin menguat, namun apa daya, tidak ada dananya. Sebab, selama sepuluh tahun pertama berdirinya kembali pesantren Gontor, para santri belajar secara gratis. Baru kemudian untuk mewujudkan impian membangun gedung, dibentuklah "Anshar Gontor", yaitu orang-orang yang diamanati untuk menggalang dana di seluruh wilayah Jawa. Selain itu, para santri di dalam Pondok juga dilibatkan dalam pembuatan batu merah.

Pada saat yang sama, seiring dengan meningkatnya antusiasme masyarakat untuk belajar, Tarbiyatul Athfal terus berkembang. Itu sebabnya, cabang-cabang Tarbiyatul Athfal di desa-desa sekitar Gontor mulai didirikan yang ditangani oleh para kader yang telah disiapkan secara khusus melalui kursus pengkaderan. Setelah berhasil menyelenggarakan pendidikan T.A. dan didukung dengan kebutuhan masyarakat yang memerlukan pendidikan lebih lanjut, kemudian pada tahun 1932 Pengasuh Pondok Gontor membuka program lanjutan dari Tarbiyatul Athfal yang dinamai "*Sullamul Muta'allimin*". Pada jenjang ini para santri diperkenalkan secara

lebih dalam dan luas tentang materi pelajaran tafsir, hadis, terjemah al-Qur'an, fikih, cara berpidato, metode *bahtsul masail*, juga diajarkan sedikit bekal ilmu keguruan berupa ilmu jiwa dan ilmu pendidikan. Selain itu, kegiatan ekstra kurikuler memperoleh perhatian penuh dari pengasuh Pondok, sehingga para santri juga diajarkan ketrampilan, kesenian, olahraga, gerakan kepanduan, dan lain-lain. Upaya Pengasuh Pondok dalam membangkitkan semangat masyarakat Gontor dan sekitarnya sudah mulai kelihatan hasilnya (Tim Penulis, 2020).

Perkembangan Pesantren Gontor yang baru dibuka kembali tersebut cukup menggembirakan hati para pengasuh pesantren. Terlebih pada tahun 1935, setelah K.H. Imam Zarkasyi pulang dari pengembaraannya mencari ilmu di beberapa pesantren dan lembaga pendidikan di Jawa dan Sumatra. K.H. Imam Zarkasyi mulai ikut melengkapi dan membenahi pendidikan di Pondok Gontor Baru ini. Atas capaiannya tersebut, kemudian Pesantren Gontor mengadakan tasyakuran dengan mengambil tema “Kesyukuran 10 Tahun Pondok Gontor”. Acara tasyakuran dan peringatan menjadi lebih sempurna dengan diikrarkannya pembukaan program pendidikan baru tingkat menengah pertama dan menengah atas yang dinamai *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) atau Sekolah Guru Islam pada tanggal 19 Desember 1936. K.H. Imam Zarkasy kemudian diamanati untuk memimpin program pendidikan baru ini. Sebab, sebelumnya beliau pernah memimpin sekolah serupa, yaitu Mu'allimat Muhammadiyah di Padang Sidempuan, Sumatra Utara. Nama baru pondok Modern Darussalam Gontor ini juga diluncurkan dalam peringatan 10 tahun ini juga (Tim Penulis, 2020).

B. Model Pengembangan Pendidikan Islam ModernPondok Pesantren Modern Daarussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Model pendidikan, kewibawaan, dan kemasyhuran pesantren biasanya sangat bergantung dan identik dengan Kyainya. Faktanya, keberhasilan dan kegagalan pesantren sangat ditentukan oleh kepiawaian pimpinan dan pengasuhnya dalam mengelola pesantrennya. Karena itu tidak berlebihan jika ada anggapan bahwa

pesantren tertentu merupakan *personal interprise* dari kyainya. Dalam konteks Pesantren Modern Gontor, kita mengenal parai Kiai pendiri dan pengasuhnya, yakni K.H. Achmad Sahal, K.H. Zainuddin Fananie, dan K.H. Imam Zarkasyi yang kemudian dikenal sebagai trimurti pesantren Gontor. Beliau bertiga merupakan tiga bersaudara yang tergolong tipikal kyai yang memiliki pandangan modernis.

Pemikiran-pemikiran modernis Trimurti tersebut, sesungguhnya muncul dari pengalaman dan refleksinya dalam melihat realitas pendidikan Islam yang ada di Indonesia dan dunia. Dalam konteks Indonesia, Trimurti memandang bahwa sistem dan pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia masih diselenggarakan secara statis-konservatif dan terlihat tidak ada upaya transformasi yang berarti bagi kemajuan pendidikan Islam itu sendiri. Sementara di negara-negara lain terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam yang cukup inspiratif. *Pertama*, Universitas Al-Azhar, yang terkenal karena memiliki tanah wakaf dan bisa memberi beasiswa seluruh mahasiswa sedunia. *Kedua*, pondok Syaggit di Afrika Utara, dekat Libya, yang terkenal karena keikhlasan dan kedermawanan pengasuhnya, *Ketiga*, Universitas Muslim Aligarch yang mengajarkan kepada mahasiswanya ilmu umum sekaligus ilmu agama sehingga mereka berpengetahuan seimbang dan luas yang kemudian mereka menjadi pelopor kebangkitan Islam di India. *Keempat*, perguruan Santiniketan yang juga di India, di mana terkenal dengan kedamaiannya dan pengaruhnya di dunia, walaupun terletak jauh dari pusat keramaian. *Kelima*, pengalamannya belajarnya berdialog dengan tata kelola pendidikan modern di Surakarta dan Padang Panjang (Nur, 2013: 88-89). Karena itu, mereka ingin melakukan pembaruan pendidikan Islam, melalui pesantren yang mereka pimpin sendiri. Sehingga pemikiran-pemikiran modernisnya tersebut terejawantah dalam sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor.

1. Manajemen Kelembagaan dan Organisasi

Dalam konteks manajemen kelembagaan, biasanya pesantren-pesantren di Indonesia dikelola secara mandiri atau tersentral kepada Kiai dan keluarganya. Jika sang pendiri pesantren meninggal dunia, maka diteruskan anaknya. Jika anaknya meninggal, maka dilanjutkan cucunya, dan begitu seterusnya. Barangkali hal ini tidak menjadi perkara yang berarti, jika anak keturunan Kiai pendiri pesantren memiliki kompetensi dalam mengelola pesantren. Namun apabila yang terjadi ternyata keturunan pendiri pesantren tidak sanggup meneruskannya, maka pesantren pun akan bubar.

Jika kita telisik lebih jauh, sesungguhnya salah satu sebab bubarnya pesantren-pesantren di Indonesia ini adalah karena tidak adanya generasi penerus yang kompeten dalam melanjutkan estafet kepemimpinan pesantren. Karena alasan itulah, kemudian Pondok Modern Gontor memberi respon dengan cara melakukan terobosan mewakafkan manajemen kelembagaan dan organisasi pesantren kepada umat. Dari situ, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi milik personal Kiai pengasuh dan keluarganya, melainkan milik kaum muslimin secara umum. Dengan cara ini, kemudian kaum muslimin secara bebas bisa memberikan kontribusinya dan sekaligus sama-sama merasa bertanggung jawab akan kejayaan Pesantren Gontor (Nata, 2005: 213-214).

Selain alasan kekhawatiran akan terjadi sulitnya kaderisasi pemimpin, sesungguhnya ada alasan lain yang mendasari diwakafkannya Pondok Pesantren Modern Gontor kepada umat. Yakni, wakaf merupakan ibadah, dan juga para pendiri Gontor terinspirasi atas manajemen Al-Azhar kairo, Mesir, yang terkenal bisa dikelola dengan baik secara wakaf dan menghasilkan. Sehingga sampai sekarang, Al-Azhar bisa memberi beasiswa pendidikan bagi para siswa di seluruh dunia. Alasan lain adalah karena ingin mewujudkan jiwa ikhlas secara murni, mengorbankan kepentingan pribadi demi tercapainya kepentingan umum.

Setelah Pesantren Modern Gontor diwakafkan kepada Badan Wakaf Pondok Pesantren Gontor di depan umum, kemudian Badan Wakaf tersebut menempati posisi

tertinggi dalam mengelola sekaligus bertanggung jawab atas jalannya proses pendidikan dan pengajaran di dalamnya. Teknik tata kelolanya, Badan Wakaf ini memiliki Badan Eksekutif yang menjalankan program dan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan. Badan ini dipasrahkan kepada 15 alumni yang benar-benar mengerti garis-garis besar haluan pesantren. Dengan sistem demikian, Kiai pengasuh dan keluarganya kemudian tidak bisa mengintervensi jalannya program secara personal, apalagi memperoleh keuntungan material dari pesantren. Dan yang terjadi adalah, kepemimpinan dan pengelolaan pesantren yang dinamis, objektif, dan terbuka. Tata kelola pesantren yang demikian sesungguhnya berjalan di atas nilai keikhlasan yang murni serta tulus hanya untuk mengabdikan kepada umat.

Dalam rangka memajukan dan mengembangkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, kemudian dirumuskanlah program kerja pondok yang dinamai “panca jangka” yang berfungsi sebagai arah dan pedoman untuk mencapai kemajuan pondok sesuai yang diinginkan. *Pertama*, pendidikan dan pengajaran. Jangka ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di pondok ini. Usaha ini tercatat dari tahun ke tahun memang berhasil mengembangkan mutu pendidikan pesantren Gontor. Misalnya, pada tahun 1926 didirikan Tarbiyatul Athfal, kemudian pada tahun 1932 didirikan juga Sullamul Muta'allimin. Sepuluh tahun kemudian, yakni tahun 1936, didirikan Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah (Tsanawiyah dan Aliyah). Tidak berhenti di situ, pada tahun 1963 didirikanlah Perguruan Tinggi yang bernama Institut Pendidikan Darussalam, yang kemudian berubah nama menjadi Institut Studi Islam Darussalam, dan sekarang sudah bermetamorfosis menjadi Universitas Islam Darussalam.

Kedua, kaderisasi. Program ini dimaksudkan agar Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor senantiasa terjaga fungsinya dalam upaya ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Kaderisasi pimpinan pesantren dilakukan dengan harapan agar pesantren tetap hidup dan jaya walaupun pendiri dan pengasuhnya meninggal dunia. Kaderisasi ini dilakukan karena Gontor bercermin pada masa lalunya dan juga karena melihat banyaknya kasus pesantren-pesantren di Indonesia

yang dulunya terkenal dan besar, kemudian seolah hilang ditelan bumi sepinggal pengasuhnya menghadap Allah Swt. *Ketiga*, Pergedungan. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor sangat menyadari bahwa kesuksesan pendidikan dan pembelajaran para santri akan mudah dicapai ketika fasilitas dan sarana-prasarananya memadai. Karena itu, pesantren Gontor selalu memperhatikan aspek pergedungan demi kesuksesan dan kenyamanan para santrinya.

Keempat, chizanatullah. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor memiliki pandangan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kuatnya pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan yang menghadang adalah memiliki sumber dana sendiri, berdiri di kaki sendiri tanpa bergantung dengan pihak lain. Dan usaha yang telah dilakukan pesantren Gontor untuk memiliki dana sendiri adalah dengan membentuk suatu badan khusus yang mengurus dana, bernama Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Badan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM). Yayasan ini mengurus dan mengembangkan harta wakaf milik pondok. *Kelima*, Kesejahteraan keluarga pondok. Jangka ini memiliki perhatian untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggungjawab terhadap hidup dan matinya Pondok secara langsung. Dengan begitu, diharapkan mereka yang berjuang untuk pondok tidak menggantungkan penghidupannya kepada Pondok (Tim Penulis, 2020).

2. Kurikulum Pendidikan Pesantren Gontor

Salah satu perbedaan yang cukup mencolok antara pesantren Gontor dengan pesantren lainnya adalah dari segi kurikulumnya. Jika kita teliti, banyak kita temui pesantren-pesantren lain yang merespon arus modernisasi pendidikan dengan merombak kurikulumnya dan mendirikan madrasah yang menghadirkan materi pendidikan yang integratif antara ilmu umum dan agama. Namun, Pesantren Modern Gontor mengambil jalan lain yang sedikit berbeda. Pada titik ini Pesantren Gontor memang sama-sama mendirikan madrasah, namun Gontor memilih merancang

kurikulumnya sendiri dan menamainya dengan kurikulum KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*).

Dalam menjalankan program dan aktivitasnya, direktur KMI dibantu oleh delapan fungsionaris KMI yang anggotanya terdiri dari guru-guru senior. Delapan fungsionaris tersebut adalah; bagian proses belajar mengajar, bagian pembinaan karir guru, bagian penelitian dan pengembangan kurikulum, bagian sarana dan prasarana, bagian laboratorium, bagian perpustakaan, bagian pendataan, dan bagian tata usaha (Tim Redaksi, 2020).

Pendiri pesantren Gontor memiliki pandangan bahwa kurikulum bukan hanya susunan mata pelajaran yang diajarkan, tetapi kurikulum adalah segala sesuatu yang terkandung di dalam program kependidikan, baik yang tersurat maupun yang tersirat (Tim Penyusun, 1996: 51). Oleh sebab itu, Kurikulum KMI yang digunakan untuk pembelajaran klasikal di madrasah tidak berdiri sendiri, namun juga terintegrasi dengan pembelajaran di asrama yang kesemuanya saling bekerjasama dalam melahirkan manusia unggul yang menjadi ulama', alim, solih, dan berguna (Tim Penyusun, 1996: 51).

a. Tujuan Pendidikan Pesantren Gontor

Pengasuh Pondok Modern Gontor sangat menyadari, bahwa pendidikan merupakan bagian penting dan alat yang sangat ampuh dalam sebuah upaya memajukan masyarakat. Karena itu, upaya untuk selalu memperbaiki sistem pendidikan adalah hal yang sangat penting. Menurut Kiai Imam Zarkasyi, salah satu kekurangan pondok pesantren di masa lalu adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang dituangkan dalam program dan rencana pendidikan. Sehingga pesantren seolah berjalan sesuai dengan arahan dan perintah kiai. Melihat hal itu, kemudia pimpinan pesantren Gontor merumuskan tujuan pendidikan pesantrennya.

Pondok Modern Gontor memiliki tujuan pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Tujuannya kurang lebih adalah menggembleng dan membangun pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh,

ketaqwaan yang prima dan berakhlak karimah yang mau dan mampu mengabdikan pada umat dengan penuh keikhlasan dan ikut turun tangan secara aktif dalam upaya pemberdayaan (*empowering*) masyarakat. Karena itu, untuk mencapai cita-cita tersebut, sudah sejak awal mula berdirinya, pondok modern Gontor telah memahami dan mencanangkan bahwa model pendidikan yang diimplementasikan harus memberikan penekanan khusus pada aspek pendidikan ketimbang aspek pengajaran”. Sebab, dalam menanamkan atau membangun pribadi yang memiliki keimanan kuat, ketaqwaan yang prima, dan perangai kesehariannya dihiasi akhlak baik dan berbalut nilai-nilai positif, tidak cukup hanya melakukan pengajaran di sana.

Secara garis besar, pondok modern Gontor memiliki arah dan tujuan pendidikan yang menitik beratkan pada ajaran-ajaran supaya para santri Gontor memiliki beberapa kompetensi. *Pertama*, kompetensi sikap untuk bergaul dengan masyarakat. Kompetensi ini diharapkan bisa dimiliki oleh semua santri Gontor. Cita-cita penguasaan kompetensi ini berawal dari pandangan bahwa muslim yang berbaur dengan orang lain dan bersabar dalam menghadapi mereka, lebih utama daripada muslim yang tidak berbaur dan tidak bersabar menghadapi orang lain. Karena itu santri Gontor diharapkan untuk tidak bersifat eksklusif dan mau serta mampu proaktif dalam berkontribusi maupun memberdayakan masyarakat. Jangan sampai santri Gontor hanya berdiam diri dan berpangku tangan melihat penderitaan-penderitaan yang dihadapi masyarakat sekitar, apalagi jika malah hanya berpangku tangan saja.

Kedua, kompetensi sikap untuk bisa hidup sederhana. Santri Gontor selalu dididik untuk memiliki gaya hidup yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Penanaman nilai hidup sederhana ini merujuk pada ajaran Islam yang memang mengajarkan agar kaum muslimin menjalani pola hidup sederhana dalam menyukupi seluruh kebutuhan hidupnya. Ajaran hidup sederhana ini misalnya tertuang dalam Q.S Al-Furqan Ayat 67, “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan hadist Nabi yang berbunyi “Makanlah,

Minumlah, dan kenakanlah pakaian, dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir. (HR. Ahmad)”.

Ketiga, kompetensi sikap untuk tidak fanatik, mau berdiri di atas semua golongan, dan tidak berafiliasi dengan parpol atau ormas tertentu. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan lembaga pendidikan murni yang tidak berafiliasi kepada organisasi kemasyarakatan atau partai politik apapun. Sehingga siapapun dapat menjadi santri dan menuntut Ilmu di Pondok Modern Gontor tanpa melihat latar belakang mereka terlebih dahulu. Dan terbukti banyak putra-putri para tokoh organisasi besar di Indonesia yang belajar di Pondok Modern Gontor. Salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, KH. Ahmad Sahal, menegaskan, “Meskipun semua santri dan guru di Pondok ini adalah anak orang Muhammadiyah, Pondok ini tidak akan berubah menjadi Muhammadiyah. Dan meskipun semua santri dan guru di Pondok ini adalah anak orang Nahdhatul Ulama, Pondok ini tidak akan pernah berubah menjadi Nahdhatul Ulama.” Dengan prinsip “Pondok Modern Gontor di atas dan untuk semua golongan,” lembaga ini berkeinginan agar para santrinya menjadi jembatan dan perekat umat yang memiliki pikiran bebas. Sehingga, ketika sudah lulus dari pesantren, para alumni bebas dalam memilih faham/aliran tertentu, justru yang lebih penting adalah tetap menjaga prinsip-prinsip bahwa mereka adalah orang Islam. Dari prinsip tersebut, sehingga tidak mengherankan jika sekarang banyak di antara alumni Pondok Modern Gontor yang menjadi tokoh organisasi kemasyarakatan besar di Indonesia maupun pengurus dan atau tokoh-tokoh partai politik. Taruhlah KH. Hasyim Muzadi yang menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama pada zamannya, Dr. Din Syamsuddin, Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah pada zamannya, Dr. Hidayat Nur Wahid, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat pada zamannya.

Keempat, kompetensi sikap untuk memiliki niat dalam menuntut ilmu ikhlas hanya karena Allah Swt. Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki pandangan bahwa mengelola dan menyelenggarakan pendidikan adalah ibadah, sehingga mencari ilmu merupakan suatu ibadah. Menuntut ilmu bagi pesantren Gontor bukan

untuk mencari ijazah dan menjadi pegawai, namun untuk beribadah dan menjadi mandiri. Para santri Gontor dididik untuk sangat mencintai ilmu, karena sekali lagi, berkecimpung dan berdialog dengan ilmu merupakan bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Berdasar pada prinsip tersebut, Pesantren Gontor kemudian berupaya keras untuk mendidik mental para santri supaya mereka memiliki ketangguhan dan kemantapan mental.

Dasar rujukan prinsip di atas adalah Q.S. Al-Fathir: 28 yang artinya: *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”*. Dalam ayat lain, Allah Swt berjanji kepada mereka yang memiliki ilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Dijelaskan dalam firmannya Q.S. Al Mujadalah: 11 yang artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*. Allah Swt. Juga berfirman dalam Q.S. Az-Zumar: 9, yang artinya: *Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”*. Rasulullah Saw. pun menganjurkan umatnya agar selalu haus akan ilmu. Sabdanya: *Menuntut ilmu adalah wajib bagi seluruh muslim. Dan segala sesuatu, sampai ikan-ikan paus di lautan, akan memintakan ampunan bagi seorang yang menuntut ilmu.*

b. Materi Pelajaran Pesantren Modern Gontor

Trimurti Gontor menolak pandangan dikotomisasi ilmu pengetahuan yang sempat menjadi bagian sejarah peradaban Islam. Beliau mengamini tokoh-tokoh pembaharu Islam yang berpandangan bahwa semua ilmu itu bersumber dari Allah Swt. Sehingga semua ilmu tidak terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Bahkan rumpun ilmu yang dikatakan sebagai ilmu non agama, sesungguhnya adalah bagian dari ilmu agama. Bertolak dari paradigma keilmuan seperti itu, maka Pesantren Gontor tidak melakukan dikotomisasi ilmu pengetahuan dan mengajarkan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama (Wawancara dengan Ust. Barca Yusuf pada tanggal 6 Juli 2020 di Pondok Pesantren Modern Gontor Yusuf, 2020).

Materi pelajaran yang diajarkan di pesantren Gontor hampir sama dengan pelajaran di madrasah pada umumnya. Di Gontor diajarkan ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat, antara lain ilmu aqidah, tafsir, hadist, ushul fiqih, fiqih, akhlaq, sejarah kebudayaan Islam, fisika, kimia, matematika, biologi, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, seni, budaya, dan seterusnya. Hanya saja materi-materi ilmu agama seperti Bahasa Arab, Balaghah, Ilmu mantiq, Aqidah, Fiqih, Tajwid dan seterusnya menggunakan kitab-kitab yang disusun oleh internal pesantren sendiri. Kebijakan ini ditempuh agar santri bisa lebih dengan mudah memahami substansi dari ilmu-ilmu tersebut, karena memang kitab-kitab yang diajarkan itu adalah substansi atau intisari secara umum dari bidang studi yang diajarkan. Namun ada perbedaan yang cukup mencolok lagi antara pesantren Gontor dengan pesantren lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan aspek penguasaan bahasa asing yang cukup serius dan penyediaan ekstrakurikuler yang cukup lengkap (Wawancara dengan Ust. Barca Yusuf pada tanggal 6 Juli 2020 di Pondok Pesantren Modern Gontor Yusuf, 2020).

Di pesantren ini, upaya penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan Bahasa Inggris) sangat ditekankan dan diperhatikan capaiannya. Strategi pencapaiannya, setiap hari santri diwajibkan untuk menambah kosakata baru, disuruh untuk membuat kalimat dengan kosakata baru tersebut, dan digunakan untuk berinteraksi setiap hari. Dengan kata lain, setiap harinya santri harus berbicara dengan bahasa asing, bahasa Inggris ataupun Arab, sesuai jadwalnya. Kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, seni budaya, dan pramuka, juga sangat dihidupkan di pesantren ini. Penguasaan bahasa asing ditekankan di pesantren ini dengan alasan bahwa untuk bisa memasuki dan ikut berkontribusi dalam membangun peradaba di era globalisasi semacam ini, maka para santri harus memiliki imtaq, iptek, dan penguasaan bahasa asing yang prima. Sementara ekstrakurikuler digelar supaya para santri memiliki badan/jasmani yang sehat, bugar, ceria, dan bahagia (Wawancara dengan Ust. Fajrin pada tanggal 16 Juli 2020 di Pondok Pesantren Modern Gontor).

Sementara ekstrakurikuler pondok pesantren Gontor bisa dibilang sangat memadai dan cukup lengkap. Kegiatan ekskul ini digelar selain untuk menunjang perkembangan intelektual dan keterampilan para santri, juga sangat bermanfaat bagi pertumbuhan badan dan kebugaran jasmani para santri Gontor. Ekstrakurikuler tersebut antara lain; *jam'iyatul qura wal hufadz*, diskusi dan kajian ilmiah, pelatihan organisasi, gerakan pramuka dan marching band, program peningkatan bahasa (penyampaian kosakata Arab dan Inggris setiap pagi, percakapan berbahasa Arab maupun Inggris dua hari sepekan, perlombaan pidato, drama, dan cerdas cermat dalam bahasa Arab dan Inggris), *public speaking* dengan tiga bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris), perkemahan, kursus keterampilan dan kesenian (kaligrafi, melukis, komputer, elektronik, memasak), olahraga (lari pagi, sepak bola, bola basket, sepak takraw, tenis meja, bulu tangkis, bola voli, bela diri, futsal, senam, dan seterusnya), penerbitan buletin dan majalah dinding, serta pentas seni.

Trimurti Pesantren Modern Gontor sangat memahami bahwa ketika santri-santri Gontor hanya mengenyam pendidikan yang menyentuh aspek kognitif dan psikomotorik saja, maka tidak akan lahir manusia utuh yang diharapkan. Karena itu, di pesantren ini juga sangat menekankan pendidikan jiwa/ rohani/ afektif. Dalam rangka mendidik jiwa dan rohani para santri, pesantren Gontor memiliki nilai-nilai dasar perjuangan dan pengabdian yang mendasari semua kehidupan pesantren, baik ketika semasa di pesantren maupun ketika sudah terjun di masyarakat. Lima nilai yang dinamai “panca jiwa” ini benar-benar diinternalisasikan ke dalam jiwa para santri gontor dan sangat ditekankan oleh para pengasuh (Wawancara dengan Ust. Fajrin pada tanggal 16 Juli 2020 di Pondok Pesantren Modern Gontor).

Kelima nilai tersebut, *pertama*, jiwa keikhlasan. Nilai ini diajarkan kepada para santri dengan tujuan agar para santri meniatkan seluruh pengabdian dan perjuangannya, murni ikhlas karena Allah Swt, kapanpun dan dimanapun. *Kedua*, jiwa kesederhanaan. Pola hidup di pesantren, dibangun secara sederhana dan jauh dari gaya hidup yang hedonis. Hidup sederhana bukan berarti sebuah gaya hidup yang

miskin dan terbelakang. Namun sebaliknya, di dalam pola kehidupan yang sederhana justru terdapat energi kekuatan, ketabahan, dan pengendalian diri dalam semua bentuk kehidupan. *Ketiga*, jiwa berdikari. Kesanggupan hidup di atas kaki sendiri adalah jiwa yang juga sangat ditekankan kepada santri-santri Gontor. Menurutnya, dengan kemandirian maka kita tidak mudah bergantung dengan pihak lain. *Keempat*, Jiwa *ukhuwwah islamiyah*. Persaudaran di antara sesama sangat ditekankan dengan tujuan agar terciptanya kehidupan yang rukun, aman, tenteram dan damai. *Kelima*, jiwa bebas. Bebas di sini berarti bebas dalam berpikir, berbuat, menentukan masa depan, memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat (Staf Sekretaris pondok Modern Darussalam Gontor, 1987: 2).

c. Jadwal Kegiatan, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pesantren Modern Darussalam Gontor

Kegiatan santri Pondok Modern Darussalam Gontor bisa diklasifikasikan menjadi empat kegiatan (Hardoyo, 2006: 202). Yakni, kegiatan harian, mingguan, semesteran dan tahunan. *Pertama*, kegiatan harian santri Pondok Modern Darussalam Gontor. Kegiatan harian santri Gontor, dimulai dengan bangun pagi, kemudian shalat subuh, kemudian membaca Al-Quran, dan pemberian kosa kata bahasa Arab maupun Inggris. Kegiatan olah raga, setiap harinya dilakukan pada pagi dan sore hari. Olahraga pagi dilakukan usai pemberian kosa kata, sementara olahraga sore biasa dilakukan usai shalat ashar. Untuk semua kegiatan kursus, baik itu kursus kesenian, bahasa, maupun keterampilan digelar di pagi hari usai pemberian kosa kata. Sementara pembelajaran santri di kelas pagi, dimulai pada pukul 07.00 sampai 12.30. Setelah itu santri istirahat dan makan, kemudian diteruskan masuk kelas sore pada pukul 14.00 sampai 15.00. Setelah shalat ashar, para santri melakukan olahraga sore hingga pukul 16.30. Pukul 17.00 para santri sudah harus bersiap menuju ke masjid untuk bersiap diri menunaikan jama'ah sholat maghrib. Baru kemudian setelah sahalat isya, kegiatan malam santri dimulai dengan belajar malam didampingi wali

kelas masing-masing. Pada pukul 22.00 para santri sudah harus berada di asrama masing-masing untuk diabsen malam sebelum tidur.

Kedua, kegiatan mingguan. Untuk kegiatan mingguan, santri kelas satu sampai dengan kelas empat pada hari Ahad malam melakukan latihan pidatobahasa Inggris dan pembimbingnya adalah santri kelas enam, sementara santri kelas lima ada kegiatan diskusi. Percakapan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dijadwalkan pada hari Selasa dan Jumat pagi, kemudian disambung dengan bersama lari pagi. Jadwal latihan pidato bahasa Arab dilaksanakan pada Kamis siang. Kemudian setelah makan siang dilanjutkan kegiatan pramuka. Latihan pidato bahasa Indonesia Setiap Kamis malam. *Ketiga*, kegiatan semesteran. Kegiatan semesterannya adalah ujian tengah semester (UTS) awal dan akhir, setelah ujian kemudian liburan semester dan santri harus daftar ulang setelah liburan.

Keempat, kegiatan tahunan. Kegiatan tahunan santri Gontor pertama adalah latihan himne “oh pondokku” bagi santri baru dalam rangka menyambut pekan perkenalan. Selain itu ada juga pembukaan tahun ajaran baru, pekan perkenalan, pekan olah raga dan seni antar asrama dan klub olah raga, drama arena bagi kelas lima, panggung gembira bagi kelas enam, mahadasa bagi ustadz, panitia bulan sawal dan panitia bulan ramadhan bagi kelas lima yang naik ke kelas enam, karantina bagi kelas enam, *amaliatu at-tadris* (praktek mengajar) bagi kelas enam, *rihlahiktisodiyah* bagi kelas enam, lomba pidato antar zona Expo OPPM, LP3 antar gugus depan dan pondok alumni, fathul kutub bagi kelas lima dan enam, perlombaan volk song antar asrama dan kelas. Dilihat dari padatnya kegiatan santri yang sangat positif seperti itu, maka sangat potensial sekali bagi Pondok Modern Darussalam Gontor dalam mentransformasikan ilmu, nilai, akhlak dan moral secara maksimal. Sehingga secara tidak sadar, sesungguhnya para santri sudah dibekali keterampilan dan nilai-nilai hidup lantaran juga mengenyam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) (Wawancara dengan Ust. Fajrin pada tanggal 26 Juli 2020 di Pondok Pesantren Modern Gontor).

Pada umumnya, metode pembelajaran pesantren dilakukan secara tradisional. Biasanya terdapat beberapa jenis metode pembelajaran yang digunakan untuk mengkaji kitab-kitab yang ditulis oleh ualama salaf, yakni, sistem pembelajaran sorogan, bandongan, wetonan, dan halaqoh. Namun beberapa sistem pembelajaran pesantren di atas dimodernisasi oleh pesantren Gontor. Alasannya adalah karena menurut pendiri pesantren Gontor, metode tradisional semacam itu hanya bisa menjangkau santri-santri yang cerdas saja, sementara santri-santri yang kurang cerdas cukup sulit memahami isi dari kitab yang sedang dipelajari.

Kiai Gontor kemudian menggunakan metode yang disebut dengan metode klasikal, sebagaimana yang sudah diterapkan sekolah-sekolah umum dan madrasah pada saat itu. Seperti yang telah kita ketahui, sistem pembelajaran klasikal ini sebenarnya mengadopsi dari sistem pendidikan Belanda. Dalam pembelajarannya, sistem ini menggunakan media papan tulis, kapur, meja, kursi, ruang kelas, buku, dan sebagainya. Setiap enam bulan sekali diadakan evaluasi untuk mengukur capaian pembelajaran dan pendidikan yang sudah dilalui. Masa pembelajarannya berlangsung selama enam tahun, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Kelas satu ini setingkat kelas 1 madrasah tsanawiyah dan kelas enam setingkat kelas 3 madrasah aliyah. Para santri belajar di kelas-kelas dan didampingi guru masing-masing, baik guru dan santri menggunakan pantalon dan berdas. Dari sinilah salah satu awal mula pesantren Gontor distigmatisasi sebagai pesantren modern (Tim Penyusun, 2020: 52). Harapan dari pimpinan pesantren, dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang kekinian, materi pelajaran akan lebih mudah dipahami, dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Dalam pembelajaran bahasa, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris, umumnya pesantren memandang bahwa ilmu alat seperti nahwu dan sorof harus dipelajari terlebih dahulu. Baru setelah paham nahwu dan sorof, orang kemudian bisa berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab. Namun pesantren Gontor melakukan terobosan yang berbeda. Dalam belajar bahasa asing, Gontor langsung memberi dan memperkenalkan kosakata, kemudian kosakata dihafal dan disuruh untuk

menerapkannya dalam berbagai macam kalimat, baru kemudian dibenahi susunan gramatiknya sesuai dengan kaidah yang benar. Secara detilnya, kelas 1 para santri diperkenalkan mufrodat, baik kata kerja, kata benda, maupun kata sifat, dan Pesantren Gontor sangat menekankan agar para santrinya bisa secara vokal berbicara dengan bahasa asing, namun juga harus bisa memahami teks yang menggunakan bahasa asing. Semua ini ditekankan agar para santri bisa berbuat sesuatu di tengah era globalisasi yang menghubungkan antara negara satu dengan negara lain. Karenanya, penguasaan bahasa internasional menjadi wajib untuk dikuasai (Wawancara dengan Ust. Barca Yusuf pada tanggal 26 Juli 2020 di Pondok Pesantren Modern Gontor)



BAB IV
ANALISIS RELEVANSI
MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN
PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO
JAWA TIMUR TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER.

A. Analisis Relevansi Manajemen Kelembagaan dan Organisasi Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pengelolaan lembaga Pondok Pesantren Modern Gontor dilakukan dengan cara mewakafkan manajemen kelembagaan dan organisasi pesantren kepada umat. Terobosan besar ini ditempuh pesantren Gontor, tentu bukan tanpa alasan yang kuat. Setidaknya terdapat beberapa alasan sehingga kemudian pesantren Gontor mengambil terobosan ini. *Pertama*, banyaknya kasus tentang penutupan atau pembubaran pondok pesantren lantaran tidak adanya kader yang meneruskan perjuangan pendiri dan pengasuhnya. *Kedua*, pendiri pesantren Gontor menyadari betul bahwa wakaf merupakan sebuah ibadah. *Ketiga*, pesantren Gontor terinspirasi atas manajemen Al-Azhar kairo Mesir, yang terkenal mampu dikelola secara wakaf dengan baik dan menghasilkan. Sehingga hingga kini, Al-Azhar mampu memberi beasiswa pendidikan bagi para siswa di seluruh dunia. *Keempat*, pesantren Gontor ingin mewujudkan jiwa ikhlas secara murni, mengorbankan kepentingan pribadi demi tercapainya kepentingan umum.

Menurut peneliti, sikap Trimurti pendiri pesantren Gontor yang mewakafkan pesantren yang telah dirintis secara susah payah oleh beliau dan juga merupakan pesantren warisan dari leluhurnya, bisa dibilang sebagai sebuah sikap yang amat sangat mulia dan sungguh berjiwa besar. Sebab, dengan diwakafkannya pesantren Gontor kepada umat, itu artinya Trimurti pesantren Gontor dan keluarga tidak memiliki hak milik dan hak kelola lagi atas pesantren Gontor secara bebas. Mengelola pesantren secara bebas saja tidak, apalagi mengambil keuntungan secara

material dari pesantren semesta. Di tengah fitrah manusia yang memang tercipta sebagai hamba yang sangat mencintai aset duniawi, barangkali tidak semua kita mampu melakukan tindakan mulia itu. Umumnya orang ketika memiliki aset, biasanya akan dikelola sendiri dan sebagian besar hasilnya akan dinikmati sendiri bersama keluarganya. Dan itu tidak salah, tapi sah-sah saja. Namun dalam titik ini, Trimurti pesantren Gontor melakukan sikap yang berbeda, yaitu dengan mewakafkan pesantrennya kepada umat. Beberapa alasan yang mendasari pewakafan pesantren kepada umat tersebut sangat masuk akal sekali. Yakni, dengan diwakafkannya pesantren, maka harapan dan tujuannya, pesantren bisa lebih berkembang secara cepat, lebih maju, lebih berguna, dan terhindar dari stagnasi, atau bahkan pembubaran pesantren. Logikanya, ketika pesantren menjadi milik umat, maka pesantren tidak akan kehabisan kader penerus dan tidak akan kehabisan akal dalam mengembangkan pesantren ke arah yang lebih baik. Semua kaum muslimin merasa memiliki dan bertanggung jawab akan kelangsungan peran dan eksistensi pesantren.

Hal ini senada dengan analisa H.M. Ridwan Nasir yang mengidentifikasi kelebihan-kelebihan sebuah pesantren yang dikelola secara institusional. Kelebihannya, *Pertama*, pesantren tidak lagi bergantung dengan pengasuh secara personal, namun pesantren bergantung kepada mekanisme sistem institusi. *Kedua*, pesantren akan lebih terbuka dalam menerima kritik, saran, masukan dari pihak luar, demi kemajuan pesantren ke depan. *Ketiga*, penilaian dapat dilakukan secara obyektif mungkin. Namun demikian, pesantren yang dikelola secara institusional, ternyata juga terdapat pula sisi kelemahannya. *Pertama*, pesantren kurang gesit di dalam mengambil kebijakan karena terkadang terhambat oleh aturan-aturan birokrasi yang bisa jadi justru akan menghambat perkembangan pesantren. *Kedua*, karena banyak tangan yang mengelola pesantren, maka mungkin saja pesantren akan sulit mempertahankan ideologinya (Nasir, 2010: 128).

Jika kita tengok manajemen kelembagaan pesantren lain yang ada di Indonesia, sesungguhnya masih banyak juga pesantren-pesantren yang dikelola secara mandiri oleh pengasuh dan keluarganya. Fenomena ini sebenarnya baik-baik saja, dan

tidak salah. Namun, jika kita kaji kelebihan dan kelemahannya, tentunya juga masih terdapat sisi kelebihan sekaligus kelemahan-kelemahan yang menyisakan ruang untuk diperbaiki. Kelemahan-kelemahan pesantren yang dikelola secara mandiri, antara lain, *pertama*, strategi pengelolaannya akan bergantung pada kemauan dan kemampuan pengasuh atau individu, yang terkadang kurang berbobot. *Kedua*, Pihak-pihak luar akan sulit memberikan masukan dan saran untuk kemajuan dan pengembangan pesantren. *Ketiga*, jika tidak ada kader yang mampu untuk meneruskan pesantren, biasanya pesantrennya ditinggalkan masyarakat dan bubar atau mati (Nasir, 2010: 127-128). Sementara kelebihan adalah, *pertama*, memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan pesantrennya sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak lain. *Kedua*, memiliki independensi dalam melakukan perencanaan dan pengembangan. *Ketiga*, tidak terikat aturan-aturan lain yang terkadang tidak sesuai dengan ideologi pesantren (Nasir, 2010: 127-128).

Dari kajian di atas, lantas format tata kelola seperti apa yang paling ideal di dalam mengelola kelembagaan pesantren? Menurut peneliti, pengelolaan pesantren akan lebih bisa ideal manakala manajemen dan pengelolaannya dilakukan secara badan wakaf atau institusional, namun harus benar-benar mengantisipasi agar kelemahan-kelemahan yang mengintai manajemen dan pengelolaan pesantren secara institusional benar-benar tidak terjadi. Sehingga dalam konteks pesantren Gontor, menurut peneliti, sudah dikelola secara professional, namun harus tetap memperhatikan sisi kelemahan manajemen dan pengelolaan pesantren secara institusional. Dengan kata lain, pesantren Gontor sudah bagus karena dikelola secara professional dan tidak bergantung pada figur personal kiai, sudah bagus karena melakukan kaderisasi kepemimpinan, sudah bagus karena dalam mengelola mau mendengarkan pandangan, kritik, saran, dari pihak manapun. Namun pesantren Gontor jangan sampai terseret pada birokrasi yang ruwet yang justru malah menghambat perkembangan pesantren. Selain itu, pesantren Gontor juga harus benar-benar mengukuhkan ideologinya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan ideologinya. Dengan sistem manajemen dan

pengelolaan seperti di atas, peneliti berkeyakinan, pesantren-pesantren di bumi nusantara akan menjadi lebih maju, berkembang, bisa menjawab problematika pendidikan negara, serta mampu menawarkan format pendidikan ideal bagi Indonesia. Hal ini sangat penting sekali, di tengah kebingungan nasional di dalam mencari format pendidikan idealnya.

B. Analisis Relevansi Kurikulum pendidikan pesantren Gontor

Implikasi pembaruan pemikiran Islam yang dibawa oleh kaum reformis Islam, pada gilirannya juga mempengaruhi sistem pendidikan Islam yang ada. Dalam konteks Indonesia, pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam, menjadi sasaran empuk bagi arus modernisasi pendidikan. Karena itu dalam meresponnya, banyak sekali pesantren yang mendirikan madrasah. Sebab, dengan melalui madrasah, kemudian pesantren bisa memperbarui sistem pendidikan yang ada di pesantren. Kaitannya dengan ini, pesantren modern Darussalam Gontor juga melakukan pengembangan pendidikan Islam modern. Namun dalam pengembangannya, Gontor melakukan terobosan lagi yang sedikit berbeda dengan pesantren lain. Distingui pengembangan pendidikan pesantren Gontor dengan yang lainnya terletak pada kurikulumnya, penekanan pada penguasaan bahasa asingnya, dan ekstrakurikuler yang cukup lengkap dan memadai.

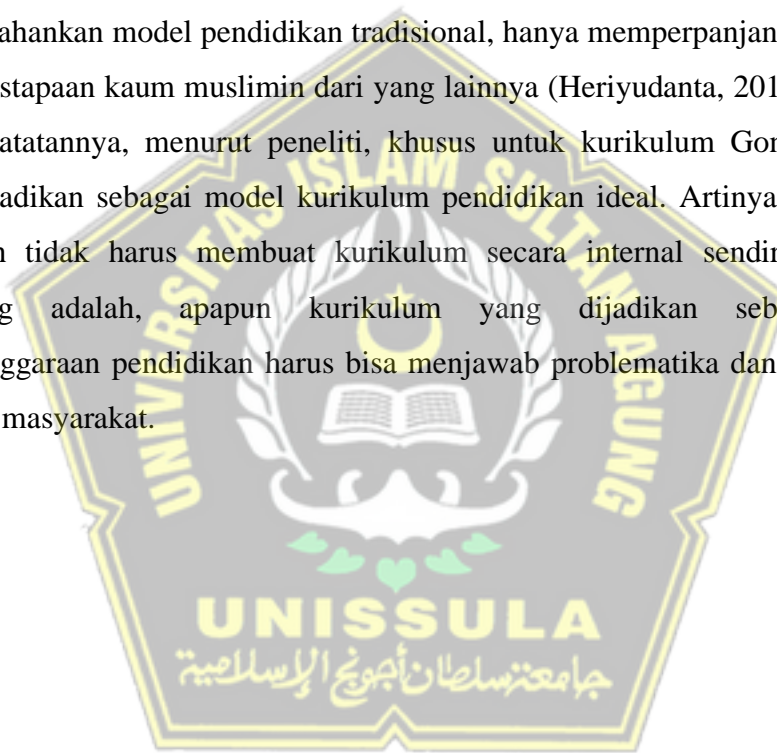
Pertama, tentang kurikulum Gontor. Pesantren Gontor memilih merancang kurikulumnya sendiri dan menamainya dengan kurikulum KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*). Tujuan pendidikan pesantren Gontor dalam kurikulum ini kurang lebih adalah menggembleng dan membangun pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh, ketaqwaan yang prima dan berakhlak karimah yang mau dan mampu mengabdikan pada umat dengan penuh keikhlasan dan ikut turun tangan secara aktif dalam upaya pemberdayaan (*empowering*) masyarakat. Tujuan yang dicita-citakan pesantren Gontor tersebut senada dengan berbagai macam teori pendidikan Islam yang disampaikan oleh hampir semua tokoh pendidikan Islam di dunia. Sebagai contoh, misalnya Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki maksud untuk

meningkatkan intelektualitas, meningkatkan peradaban, dan untuk meningkatkan segi keruhanian (Kurniawan & Mahrus, 2013: 103-104). Sehingga menurut peneliti, tujuan pendidikan pesantren Gontor sampai saat ini masih belum perlu untuk dikembangkan lagi. Barangkali yang perlu untuk diperbaiki adalah pesantren-pesantren yang hingga sekarang masih hanya memiliki tujuan untuk mencetak orang-orang yang menguasai ilmu agama saja, tanpa mempelajari ilmu-ilmu keduniaan. Sebab, tanpa mempelajari ilmu keduniaan, akan menjadikan para santri gagap ketika berkiprah di tengah-tengah masyarakat, apalagi ditambah dengan era digitalisasi semacam ini.

Terkait materi pendidikan pesantren Gontor, Trimurti pesantren Gontor sepakat dengan tokoh-tokoh pembaharu Islam yang memiliki pandangan bahwa semua ilmu itu bersumber dari Allah Swt. Sehingga semua ilmu tidak terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Bahkan rumpun ilmu yang dikatakan sebagai ilmu non agama, sesungguhnya adalah bagian dari ilmu agama. Bertolak dari paradigma keilmuan seperti itu, maka Pesantren Gontor tidak melakukan dikotomisasi ilmu pengetahuan dan mengajarkan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama. Sehingga ilmu duniawi (alam, ilmu sosial, ilmu eksakta) dan ilmu ukhrawi (tafsir, hadis, ushul fiqh, bahasa arab, dan sebagainya) semua diajarkan di sana. Selain itu, santri Gontor juga diajarkan bahasa asing secara serius dengan metode-metode pembelajaran yang cukup modern. Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan, santri Gontor juga difasilitasi ekskul-ekskul yang cukup dan memadai. Materi-materi yang mengajarkan nilai-nilai luhur kehidupan seperti nilai ikhlas, sederhana, bebas, mandiri, persaudaraan, berdiri di atas semua golongan, berkontribusi kepada masyarakat dan sebagainya juga sangat diinternalisasikan secara serius di sana. Tidak lupa evaluasi pembelajaran juga dilakukan untuk mengukur capaian pendidikan yang sudah ditempuh.

Dari paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan pesantren Gontor memiliki tujuan yang jelas dan menjangkau kesuksesan pada dua dimensi (dunia-akhirat), materi pelajaran yang integratif-interkonektif, metode dan media pembelajaran yang modern, menekankan kemampuan berbahasa asing, dan untuk

menunjang tujuan pendidikannya, Gontor memiliki ekstrakurikuler yang lengkap mulai dari seni, budaya, olahraga, keterampilan dan seterusnya. Jika kita analisa dengan menggunakan teori-teori ilmu pendidikan (Tafsir, 1991: 29-33), maka model pengembangan pendidikan Islam modern yang ditunjukkan oleh pesantren Gontor sangat relevan dan layak untuk dijadikan *project pilot* atau permodelan bagi pesantren-pesantren lain yang masih mempertahankan ideologi tradisionalismenya. Hal ini senada dengan pandangan Azyumardi Azra, yang menyatakan bahwa mempertahankan model pendidikan tradisional, hanya memperpanjang ketertinggalan dan kenestapanan kaum muslimin dari yang lainnya (Heriyudanta, 2016: 159). Namun sedikit catatannya, menurut peneliti, khusus untuk kurikulum Gontor KMI, tidak harus dijadikan sebagai model kurikulum pendidikan ideal. Artinya, pesantren atau madrasah tidak harus membuat kurikulum secara internal sendiri, namun yang terpenting adalah, apapun kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan harus bisa menjawab problematika dan tantangan yang dihadapi masyarakat.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas, dapat disimpulkan sejumlah poin substantif hasil temuan penelitian tentang model pengembangan pendidikan Islam Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, sebagai berikut:

1. Dalam urusan tata kelola dan manajemen kelebagaannya, Pesantren Darussalam Gontor mewakafkan manajemen kelembagaan dan organisasi pesantren kepada umat. Dengan diwakafkannya pesantren kepada umat, harapannya pesantren tidak kekurangan kader penerus karena pengasuh pesantren tidak harus dari keturunan pendiri dan memiliki banyak terobosan progresif karena memperoleh sumbangan gagasan dari berbagai pihak.

2. Gontor memiliki kurikulum yang dibuat sendiri secara internal yang dinamai sebagai kurikulum KMI KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*). Kurikulum ini memiliki tujuan agar santri Gontor kurang lebih menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh, ketaqwaan yang prima dan berakhlaq karimah yang mau dan mampu mengabdikan pada umat dengan penuh keikhlasan dan ikut turun tangan secara aktif dalam upaya pemberdayaan (*empowering*) masyarakat.

3. Materi pelajaran Pesantren Gontor tidak melakukan dikotomisasi ilmu pengetahuan dan mengajarkan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama. Pesantren Gontor memberikan penekanan khusus pada aspek penguasaan bahasa asing yang cukup serius dan menyediakan ekstrakurikuler yang cukup lengkap. Pesantren Gontor juga memiliki nilai-nilai luhur yang dinamai panca jiwa yang secara serius diinternalisasikan ke dalam jiwa para santri. Nilai-nilai tersebut antara lain; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa persaudaraan, dan jiwa bebas.

4. Metode yang digunakan Pesantren Gontor adalah metode klasikal dan metode-metode modern lainnya. Sementara medianya menggunakan kelas, buku, meja-kursi, papan tulis, spidol, dan berbagai macam media modern lainnya. Dan

5. evaluasinya digelar setiap semester guna mengukur capaian pendidikan para santri.

6. Pengelolaan lembaga dan manajemen organisasi Pondok Pesantren Modern Gontor dilakukan dengan cara mewakafkannya kepada umat. Menurut peneliti, sikap Trimurti pendiri pesantren Gontor yang mewakafkan pesantren yang telah dirintis secara susah payah oleh beliau dan juga merupakan pesantren warisan dari leluhurnya, bisa dibilang sebagai sebuah sikap yang amat sangat mulia dan sungguh berjiwa besar. Selain itu terobosannya juga sangat visioner, sebab tujuan diwakafkannya pesantren ini adalah, agar pesantren bisa lebih berkembang secara cepat, lebih maju, lebih berguna, dan terhindar dari stagnasi, atau bahkan pembubaran pesantren

7. Kurikulum Gontor yang mengajarkan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama, yang memberikan penekanan khusus pada penguasaan bahasa asing, dan menyediakan ekstrakurikuler yang cukup lengkap dan memadai menurut peneliti sangat layak untuk dijadikan *project pilot* atau permodelan bagi pesantren-pesantren lain yang masih mempertahankan ideologi tradisionalisnya.

B. Saran-saran

Melihat kemajuan dan tantangan era modern seperti sekarang ini (yang menyuguhkan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi), maka untuk melahirkan manusia-manusia yang memiliki iman-taqwa yang kuat, iptek yang prima, menguasai bahasa asing, dan memiliki fisik serta keterampilan yang baik, model pengembangan pendidikan Islam modern yang dikembangkan pesantren Gontor sangat relevan dan layak untuk dijadikan sebagai *project pilot* atau permodelan bagi pesantren-pesantren lain yang masih mempertahankan ideologi tradisionalisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Salaih. *Educational Theory a Quranic Outlook*. Makkah Al-Mukarromah: Umm al-Qura University, t.t
- Abdullah, Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abimanyu, Soli. dkk. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: irektorat Jendral. Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Achmad, Mahmud. *Tehnik Simulasi Dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada., 2008.
- Afrilianasari. *Teori Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Agus Suprijono. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aly, Hery Noer & Munzier Suparta. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*. Jakarta: CV. Triasco.
- Al-Attas. Syed Muhammad Al-Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1977. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- al-Abrasyi. Muhammad Athiyah. 1975. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, cet. ke-3. Mesir: Isa al-Baby al-Himaby wa Syurakauh.

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1985. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nus
- Anshari, Endang Saifuddin. 1976. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprise.
- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . Azizy, Ahmad Qodri Abdillah. 2002. *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, dalam Ismail S.M. dkk. (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2005. "Kata Pengantar" dalam Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRS Press.
- Bakar, U. A., dan Surohim. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif terhadap Undang-Undang SISDIKNAS*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Barnadib, Imam. 1986. *Filsafat Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Bawani, Imam. 1990. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash

- Biklen, Bogdan, R.C. dan, S.K. 1989. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Black. Cyril E. 1967. *The Dynamics of Modernization*. New York: Harper and Row
- Christanto, Joko. 2010. *Pengantar Pengelolaan Berkelanjutan Sumber Daya Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Deepublish.
- Crow and Crow. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Daradjat, Zakiyah, dkk.1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksaradan Departemen Agama RI
- Darmawan, Hendro, dkk. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1997. *Kamus Indonesia Inggris*, cet. ke-5. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Engku, Iskandar, Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung. PT.Rosda Karya.
- Fadjar, Abdul Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia
- Fadjar, A. Malik. 1998 *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- Fajar, Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI.
- Furchan, Arief. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Guraklnik David B. (ed.). 1998. *Webster New World Dictionary of the American Language* New York: Warner Books.
- Haningsih, Sri. “*Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia*”, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*.

- Hardoyo, Hafid. *Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor*. Jurnal At-Ta'dib.
- Heriyudanta, Muhammad. 2016. "Modernisasi Pesantren Perspektif Azyumardi Azra", Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam.
- Ihsan, Nur Hadi. 2001. *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah*. Gontor : Departemen Agama R.I
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Karim, M. Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan,1995.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Kattsof, Louis. O. 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, t.
- Kurniawan, Syamsul & Syamsul Mahrus. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I. 2004. "Rekonsiliasi Epistemologi dalam Pendidikan Islam: Sebuah Keniscayaan" dalam Moh. Shofan (ed) "*Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*". Yogyakarta: IRCiSoD.
- Madjid, Nurcholis, dalam kata pengantar Abdul Malik Fadjar. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mardiyah, et al. 2012. *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- "Modernisasi" dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Modernisasi>. Akses tanggal 3 Desember 2012.

